

**ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL**

**(Studi Komparasi *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan *Tafsir al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

**DYAH AYU ERNAWATI**

**NIM : 1704026129**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Ayu Ernawati

NIM : 1704026129

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Komparasi *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Semarang, 24 November 2022

Deklarator,



Dyah Ayu Ernawati

NIM : 1704026129

# ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

(Studi Komparasi *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan *Tafsir al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab)



## SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**DYAH AYU ERNAWATI**

NIM : 1704026129

Semarang, 21 November 2022

Disetujui oleh :

Pembimbing



**Muhtarom M. Ag**

NIP. 19690602 199703 1 002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 halaman

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Dyah Ayu Ernawati

NIM : 1704026129

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Komparasi *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab)**

Nilai : *76*

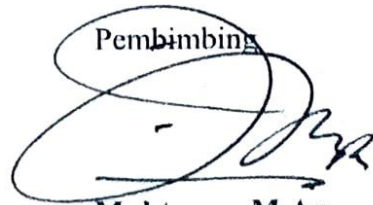
Catatan : -

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 21 November 2022

Pembimbing



**Muhtarom M. Ag**

NIP. 19690602 199703 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Dyah Ayu Ernawati

NIM : 17040262129

Judul : **Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Komparasi Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 26 Desember 2022 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II,



**Moh Hadi Subowo, M.T.I**

**NIP. 19870331 201903 1 003**

Penguji III,



**Mokh Sya'roni, M.Ag**

**NIP. 19720515 199603 1 002**


Ketua Sidang Penguji I,



**Mundhir, M.Ag**

**NIP. 19710507 199503 1 001**

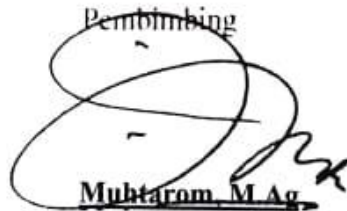
Penguji IV,



**Mutma'inah, M.S.I**

**NIP. 19881114 201903 2 017**

Pembimbing



**Muhtarom, M.Ag**

**NIP. 19690602 199703 1 002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم  
بَعْضًا ؕ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Jauhilah memiliki prasangka buruk (kecurigaan) sesama manusia, karena sebagian prasangka buruk itu dosa. Selain itu, hindari mencari-cari keburukan dan mengunjingkan satu sama lain. Jika melakukannya, maka setara dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati.

(Q.S al-Hujurat : 12)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Kata Konsonan

Kata konsonan dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf hijaiyah, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf latin dan sebagian dengan tanda, sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel daftar huruf Arab dan transliterasi huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Ki
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamza h	`	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye



## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	' <i>iddah</i>

## 3. Ta' marbutah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang *al*). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علّة	ditulis	' <i>illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>

## 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>Yazhabu</i>

## 5. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	ditulis	$\bar{A}$
جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati	ditulis	$\bar{A}$
تَنسَى	ditulis	<i>Tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	$\bar{I}$
كَرِيم	ditulis	<i>Karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	$\bar{u}$
فُرُوض	ditulis	<i>Furūd</i>

## 6. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>
قَوْل	ditulis	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal *al*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوالفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

### 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas hidayah, nikmat, serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tersampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kelak menjadi bagian dari golongan yang mendapat syafaatnya nanti di hari akhir, Amin.

Skripsi yang berjudul Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Komparasi *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab), disusun untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang telah membantu kesiapan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dari penulis ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin atas penelitian ini.
3. Mundhir, M.Ag, Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sudah bersedia membantu mensukseskan penyelesaian masa studi peneliti.
4. M. Sihabudin, M.Ag, Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengarahkan dan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

5. Muhtarom, M.Ag, selaku Wali Dosen serta Dosen Pembimbing yang selalu menyempatkan waktunya, tenaga, dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama proses belajar mengajar.
7. Ayahanda Supa'at, Ibunda Siti Shofuroh, dan Adik laki-laki saya Muhammad Erlis Rizky Hassin selaku kedua orang tua serta saudara yang senantiasa mendidik dan selalu memberikan kasih sayang, nasehat, semangat bagi penulis dalam proses penulisan skripsi ini dan doa dalam setiap perjalanan hidup penulis.
8. Sahabat IAT-C angkatan 2017 yang telah berjuang bersama memberikan pemikiran dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu skripsi ini.

Akhir kata, karena kebaikan dan dukungan yang tulus dari mereka selama ini maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Kepada masing-masing dari mereka penulis tidak dapat membalas apa-apa dan hanya berterima kasih dan memberikan do'a.

Semarang, 24 November 2022

Penulis,

Dyah Ayu Ernawati

NIM : 1704026129

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Kepustakaan .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL</b>	
A. Etika	
1. Pengertian Etika .....	13
2. Macam-Macam Etika .....	15
B. Komunikasi	
1. Pengertian Komunikasi .....	17
2. Etika Berkomunikasi .....	19
3. Etika Komunikasi dalam Islam .....	21
C. Media Sosial	
1. Pengertian Media Sosial .....	22
2. Karakteristik Media Sosial .....	25

3. Penggunaan Media Sosial Menurut Islam .....	26
<b>BAB III : BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAISH SHIHAB DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AYAT-AYAT KOMUNIKASI</b>	
A. Biografi dan Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam <i>Tafsir al-Munir</i>	
1. Biografi Wahbah az-Zuhaili dan Karya-Karyanya .....	30
2. <i>Tafsir al-Munir</i> .....	34
3. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap Ayat Etika Berkomunikasi dalam <i>Tafsir al-Munir</i> .....	38
B. Biografi dan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir al-Misbah</i>	
1. Biografi M. Quraish Shihab dan Karya-Karyanya .....	45
2. <i>Tafsir al-Misbah</i> .....	48
3. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat Etika Berkomunikasi dalam <i>Tafsir al-Misbah</i> .....	52
<b>BAB IV : ANALISIS KOMPARASI TENTANG ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM <i>TAFSIR AL-MUNIR</i> DAN M. QURAISH SHIHAB DALAM <i>TAFSIR AL-MISBAH</i></b>	
A. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Etika Berkomunikasi di Media Sosial Menurut <i>Tafsir al-Munir</i> dan <i>Tafsir al-Misbah</i>	
1. Persamaan .....	59
2. Perbedaan .....	61
B. Kontekstualisasi Penafsiran Ayat Komunikasi di Media Sosia.....	65
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>78</b>

## ABSTRAK

Penggunaan media sosial saat ini bukan hanya sekedar untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga telah menjadi pemicu berbagai masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan etika berkomunikasi yang baik dan benar dalam penggunaan media sosial. Penulis ingin mengkaji makna etika berkomunikasi di media sosial dengan menginterpretasikan ayat-ayat komunikasi menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Masalah yang dihadapi adalah karena kurangnya etika berkomunikasi di masyarakat.

Penelitian ini termasuk bersifat kualitatif, dimana penulis mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif, yaitu mendiskripsikan data yang terkumpul kemudian membandingkannya dengan tema yang dibahas untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya.

Hasil dari penelitian ini adalah Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa etika komunikasi dalam Al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut : dalam berkomunikasi haruslah menggunakan kata yang baik, jujur dan tidak berdusta, berkomunikasi dengan yang lebih tua dengan sopan dan mulia, serta tidak mengucapkan kata yang bermaksud merendahkan orang lain. Metode kitab *Tafsir al-Munir* menggunakan metode tafsir maudhu'i, sedangkan metode kitab *Tafsir al-Misbah* menggunakan metode tahlili. Pada penafsiran kata *sadīdan* menurut Wahbah, yakni perkataan yang benar adalah yang sesuai dengan tuntunan agama. Sedangkan menurut Shihab merujuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya atau merujuk kepada sasaran. Kontekstualisasi pada Surah An-Nisa' ayat 9 terdapat pada kata *Qaulan Sadīdan* yang berarti perkataan yang benar, ketika bermedia sosial harus memperhatikan apa yang kita sampaikan, dan yang kita bagikan ke media sosial. Sebab, apa yang diucapkan termasuk perkataan dusta atau tidak dan dapat merugikan orang lain atau tidak.

**Kata Kunci** : Etika Komunikasi, Media Sosial, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Misbah*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan, tidak hanya berupa kebutuhan fisik saja melainkan saling berinteraksi satu sama lain. Salah satunya cara berinteraksi adalah dengan berkomunikasi. Untuk menyampaikan makna pesan dengan lebih baik, komunikasi menjadi kebiasaan manusia. Menurut penelitian, manusia biasanya menggunakan waktu untuk berkomunikasi dalam sehari antara 75% - 90% dari jumlah waktu kegiatan.<sup>1</sup> Komunikasi merupakan tindakan mengirim dan menerima pesan atau berita antara setidaknya dua orang atau lebih dengan tujuan pesan tersebut dapat dipahami.<sup>2</sup>

Proses komunikasi bisa dilakukan dengan menggunakan peran media yang ada, media sosial adalah salah satunya. Media sosial saat ini telah berubah menjadi keperluan manusia, setiap orang dapat mengakses internet untuk mengikuti apa yang terjadi dalam berita yang ada di media sosial. Media sosial adalah cara individu bahkan kelompok untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga dapat saling terhubung dan dapat diakses oleh orang lain.<sup>3</sup> Tujuan menggunakan media social pun berbeda-beda untuk berbagai alasan, ada beberapa yang menggunakan media sosial untuk kebaikan dan ada pula untuk keburukan maupun kejahatan yang dapat menimbulkan kerugian.

Media sosial adalah media daring yang memudahkan para pengguna untuk berinteraksi secara online. Media sosial yang banyak digunakan saat ini antara lain Instagram, Facebook, Youtube, Twitter,

---

<sup>1</sup>Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), h. 2.

<sup>2</sup>KBBI Offline aplikasi android

<sup>3</sup>Tim Pusat Humas Kementrian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementrian Perdagangan RI*. (Jakarta Pusat : Pusat Hubungan Masyarakat, 2014), h. 26.

WhatsApp, Line, dan lainnya. Interaksi yang dilakukan dalam media sosial, harus berfokus pada etika. Media sosial yang seharusnya digunakan untuk interaksi silaturahmi, kini sering digunakan secara tidak semestinya. Saat ini hoak atau berita bohong sering disebarluaskan melalui penggunaan media sosial, dimana media sosial sebagai penghubung komunikasi. Kekacauan di media sosial juga muncul karena korespondensi yang menyimpang, atau kurangnya etika berkomunikasi.

Pada era inovasi teknologi dalam komunikasi ini, fenomena media sosial berperan penting dalam aktivitas masyarakat sehari-hari.<sup>4</sup> Karena banyaknya kemudahan di media sosial, orang-orang yang tidak bertanggung jawab sering menyalahgunakan kemudahan tersebut. Media sosial yang seharusnya menjadi tempat berinteraksi, bersilaturahmi, justru menjadi tempat ajang pamer, maksiat, dan perbuatan kemungkaran lainnya tanpa memperhatikan adab dan etika. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus beretika dan bermoral untuk menetapkan norma dimana kebaikan dan kekurangan media sosial dapat dievaluasi.

Pada penggunaan media sosial, memiliki efek positif sekaligus negatif yang merugikan. Dampak negatifnya adalah adanya penyimpangan dalam berkomunikasi yang dapat mengganggu proses interaksi sosial yang berlangsung. Ragam penyimpangan tersebut dapat berupa penipuan, *bullying*, pelecehan seksual, penyebaran berita bohong atau *hoax*, sadisme, atau tindakan buruk lainnya. Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa kehadiran media sosial sangat berpengaruh bagi kehidupan penggunanya. Media sosial merupakan alat bantu komunikasi yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun serta sudah menjadi kebutuhan kebanyakan manusia dan menjadikan candu penggunanya, tiada hari tanpa membuka media sosial bahkan hampir 24 jam. Pengguna mediasosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menjabarkan pendapatnya, dan dapat membagikan

---

<sup>4</sup>Cartono. 2018. *Komunikasi Islam dan Interaksi Media Sosial. Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9 (2), (November, 2018), h. 59-74.

kegiatan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, sering kali apa yang mereka bagikan di media sosial tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan mereka pun dapat memalsukan jati diri mereka sehingga dengan mudah melakukan kejahatan.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa komunikasi adalah salah satu naluri manusia. Dengan berkomunikasi, orang menyusun organisasi asosiasi sosial dan selanjutnya menumbuhkan karakter mereka. Islam sendiri adalah agama yang sangat memperhatikan kualitas manusia, seperti adab dan etika yang sesuai dengan naluri manusia dalam memandang petunjuk-petunjukNya yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>5</sup> Dalam berkomunikasi kepada orang lain, Allah SWT telah menetapkannya di dalam Al-Qur'an. Seseorang yang saling berkomunikasi harus menjunjung tinggi adab dan etika, terutama dalam menyampaikan pesan, berbicara, dan lain sebagainya. Berkomunikasi atau berbicara tidak boleh menggunakan kata-kata kasar atau kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain. Dalam firman Allah SWT surat An-Nisa' ayat 148-149 yaitu :

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا 148 إِنَّ

تُبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا 149

Artinya: Allah tidak menyukai dengan kata-kata buruk secara terang-terangan pengecualian oleh orang-orang yang dirugikan. Allah SWT. Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (148) Dengan kamu membuat sesuatu yang baik dan menyembunyikan atau memaafkan kesalahan orang lain, sungguh bahwa Allah Maha Pemaaf dan Maha Kuasa. (149)<sup>6</sup>

Ayat di atas mengarahkan umat muslim dengan memperingatkan bahwa Allah tidak menyukai perbuatan terang-terangan dengan niat buruk dalam hal apa pun. Dari ayat tersebut juga ditekankan bahwa perkataan

---

<sup>5</sup>Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, (Bogor :Pustakalitera Antar Nusa, 2013), h. 386.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Examadia Arkanleema, 2012), h. 322.

yang buruk dapat didengar oleh orang yang dilecehkan maupun oleh orang lain, salah satu pengecualian adalah ketika orang dilecehkan memaksa untuk mengatakannya, dalam hal ini sah-sah saja selama yang dikatakan dalam batas tertentu. Dari awal hingga saat ini dan ke masa depan, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui pikiran dan perbuatan siapa pun baik yang diucapkan dengan lantang maupun yang hanya didengar oleh dirinya sendiri lagi.<sup>7</sup> Dengan demikian, Allah membenci ucapan buruk yang disampaikan secara terus terang. Yang disukai oleh Allah adalah perkataan yang sopan, indah, baik, dan yang tidak merusak akhlak.

Al-Qur'an secara jelas menjelaskan aturan-aturan yang berisi pedoman hidup di antara manusia dan Sang Pencipta dan standar-standar yang berhubungan dengan umat manusia. Gagasan yang ada dalam Al-Qur'an yang diteruskan melalui Nabi SAW, kemudian pada saat itu dijelaskan melalui hadist, adalah bukti tersosialisasinya nilai Al-Qur'an sebagai tumpuan hidup. Model komunikasi yang ditentukan Allah dalam Al-Qur'an adalah model komunikasi yang berbeda yang dipandang cocok untuk mempengaruhi manusia secara keseluruhan dan berlaku seiring berjalannya waktu. Berkomunikasi dapat berdampak fatal untuk seseorang, apabila salah. Pada kehidupan yang sekarang, tidak sedikit adanya permusuhan, perselisihan, dan pertengkaran muncul karena ucapan yang kurang di kontrol. Rasulullah SAW menegaskan sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ

جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian alQuran*, Vol .2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 634.

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa) hendaknya dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>8</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir diperintahkan oleh Rasulullah untuk berhati-hati dengan ucapannya agar hanya mengatakan hal-hal yang baik. Dia harus menyimpannya dalam hati, meskipun dia harus berusaha untuk itu. Hal tersebut jika ada dorongan dalam dirinya untuk mengucapkan kata-kata negatif karena sesuatu, seperti marah, dikecewakan oleh seseorang, dizalimi, atau sebab yang lain. Semua ini dapat terjadi karena dari nilai ingatannya, yang melarang mengucapkan kata negatif dan hanya mengizinkan ucapan positif. Islam memberikan perhatian yang istimewa mengenai pembicaraan, bahkan menganggap sesuatu itu dapat menyelamatkan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Pembicaraan atau percakapan yang dimaksud adalah pembicaraan yang beretika, dengan tujuan untuk memastikan bahwa proses komunikasi berhasil dan bahkan mereka memiliki hubungan yang harmonis. Etika komunikasi yang dimaksud dalam pembahasan ini mengacu pada etika yang bermoral dan berasal dari ajaran suci. Berhubungan dengan etika komunikasi tersebut, seorang muslim harus mengikuti sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menggali tentang pentingnya etika berkomunikasi terutama di dalam media sosial. Al-Qur'an berasal dari kata yang baik tentu menunjukkan etika dan adab yang baik. Disini penulis menentukan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan *Tafsir al-*

---

<sup>8</sup>Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987) Juz. 20, h. 11

*Misbah* karya M. Quraish Shihab sebagai kajian tentang etika berkomunikasi. Pemilihan pada *Tafsir al-Munir* karena bahasa yang digunakan relevan untuk menjawab kegelisahan tentang keadaan zaman sekarang yang semakin menjauhkan dari Al-Qur'an. Begitu juga *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, tafsir yang merespon sejumlah peristiwa aktual di dunia Islam dan sangat kontekstual dalam kaitannya dengan keadaan di Indonesia. Menurut Shihab perilaku baik dan buruk harus mengacu pada perintah Allah SWT. oleh karena itu dalam berperilaku kita harus berpedoman pada aturan Allah SWT. Dengan demikian, etika berkomunikasi sangat dianjurkan dalam Islam.

Pendekatan oleh kedua tafsir tersebut yaitu *Tafsir al-Munir* karya Wahbah menggunakan metode maudhu'i sedangkan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yang merupakan pendekatan yang paling tepat untuk kehidupan sekarang. Dalam penelitian ini, penulis meninjau pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat etika komunikasi dari kedua tafsir tersebut, kemudian penulis membandingkan keduanya untuk menentukan persamaan dan perbedaan serta kelebihan atau kekurangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengangkat tema *Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Komparasi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Dalam hal ini, yang penulis bahas adalah pada etika berkomunikasi terutama di dalam media sosial yang saat ini kurang memperhatikan adab dan etika komunikasi yang efektif. Etika berkomunikasi jika tidak dilandasi oleh yang diajarkan Al-Qur'an mengakibatkan konflik maupun permusuhan. Dengan demikian, Islam mengajarkan etika berkomunikasi dengan baik di dalam Al-Qur'an, supaya terhindar dari perselisihan dan terbentuk hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, berikut adalah pokok masalah dalam pembahasan ini :

1. Bagaimana penafsiran etika berkomunikasi di media sosial menurut Wahbah az-Zuhaili dan Muhammad Quraish Shihab?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat etika berkomunikasi menurut *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Misbah* ?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat dalam berkomunikasi di media sosial ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini :

- a. Untuk mempelajari bagaimana penafsiran ayat-ayat etika berkomunikasi menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.
- b. Untuk menguraikan perbandingan antara etika berkomunikasi menurut Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab.
- c. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran ayat etika berkomunikasi di media sosial.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat luas bagaimana dampak yang sangat besar dalam penggunaan media sosial apabila tidak didasari dengan etika berkomunikasi.
- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah kekayaan keilmuan terutama di bidang Tafsir Al-Qur'an, dan dapat dijadikan salah satu sumber tumpuan oleh peneliti-peneliti lain dalam hal serupa.

### **D. Kajian Kepustakaan**

Pembahasan yang penulis ambil tentang tema penelitian ini bukan hal yang baru, beberapa penelitian yang terkait telah dilakukan oleh para peneliti lain. Di antara literatur tersebut antara lain adalah :

Tesis yang disusun oleh Ikrar mahasiswa pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan judul *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*.<sup>9</sup> Pendekatan tafsir tematik digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang etika komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ikrar dan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, penelitian ini sama-sama menentukan jenis kualitatif. Perbedaannya, penelitian oleh Ikrar membahas tentang ayat-ayat etika komunikasi yang menggunakan kata kunci qaulan dalam Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas tentang ayat-ayat etika komunikasi menurut Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab.

Skripsi oleh Eneng Maria Ulfah dari Jurusan Tafsir-Hadits UIN Jakarta, berjudul *Etika Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an*.<sup>10</sup> Dalam penelitian yang peneliti bahas jelas berbeda dengan karya penelitian oleh Eneng Maria Ulfah, karena karya diatas hanya membahas tentang menjaga lisan saja. Sedangkan yang peneliti kaji disini tentang etika komunikasi di media sosial dengan makna yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya oleh Armalati dalam skripsi yang berjudul *Etika Komunikasi Islam (Hubungan antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry)*.<sup>11</sup> Penelitian ini berfokus kepada hubungan korespondensi yang dilaksanakan antara mahasiswa dan dosen di Fakultas Dakwah dengan tujuan semata-mata untuk memenuhi tanggung jawab mengajar dosen, namun sebagian mahasiswa sering melanggar etika yang ada dalam Islam. Sedangkan skripsi yang penulis

---

<sup>9</sup>Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*, Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.

<sup>10</sup>Eneng Maria Ulfah, *Etika Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2005.

<sup>11</sup>Armalati, *Etika Komunikasi Islam (Hubungan Antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Ar-Raniry)*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.



bahas tentang etika komunikasi di media sosial menurut Wahbah dan Quraish Shihab, yang ditujukan kepada cara berkomunikasi yang baik yaitu menggunakan bahasa yang sopan, tidak saling mencela atau menghina satu sama lain terutama di media sosial.

Skripsi yang dihimpun oleh Ummi Tanzila dengan judul *Berita dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)*.<sup>12</sup> Kajian ini mengacu pada pentingnya mengetahui kemungkinan informasi, etika menyampaikan berita, serta pemikiran yang berhubungan dengan berita, dan penjelasan mufassir tentang bagian etika menyampaikan berita. Yang penulis bahas berbicara tentang etika penyampaian berita melalui media sosial, sedangkan skripsi Ummi Tanzila hanya mengkaji pemikiran berita dan beberapa etika yang berhubungan dengan menyampaikan berita, bukan mengkaji menyampaikan berita dengan memanfaatkan media sosial.

Skripsi yang disusun oleh Irsyadin Kamal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Qur'an*.<sup>13</sup> Hasil penelitian ini lebih membahas pada studi komparasi etika berkomunikasi menurut dua pakar Tafsir yaitu *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan *Tafsir an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini menggunakan teori etika komunikasi dan metode penelitiannya deskriptif-komparatif, yaitu dengan menjabarkan pandangan masing-masing pakar tafsir terlebih dahulu tentang sebutan qoul dalam Al-Qur'an kemudian melakukan perbandingan. Pada penelitian ada beberapa kesamaan dan perbedaan dengan yang penulis kaji, persamaannya adalah pada studi komparasi menurut dua pakar Tafsir. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan tafsir karya M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy, tetapi penulis menggunakan tafsir karya Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab. Begitu juga pada pembahasannya, penulis lebih mengedepankan etika berkomunikasi di media sosial.

---

<sup>12</sup>Ummi Tanzila, *Berita dalam Perspektif AlQur'an (Kajian Tematik)*, (Skripsi IIQ Jakarta, 2014), h. 113-115.

<sup>13</sup>Irsyadin Kamal, *Etika Berkomunikasi dalam Tafsir AlQur'an*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Skripsi oleh Muhammad Haekal dengan judul *Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Bernedia Sosial dalam Ayat-Ayat Qaul di Al-Qur'an*.<sup>14</sup> Terjemahan ayat-ayat qaul dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa penafsiran yang berbeda-beda, antara lain : *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Qurtubi*, dan *Tafsir al-Manar*. Komunikasi yang diusulkan oleh Al-Qur'an adalah jenis kalimat yang didalamnya terkandung etika komunikasi verbal. Sedangkan perbedaannya penulis menggunakan landasan dasar *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Misbah*.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang obyek kajiannya menerapkan berbagai macam literatur seperti buku, kitab, maupun sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan judul yang dibahas.<sup>15</sup> Penelitian ini juga bersifat kualitatif, yaitu penulis meninjau bait-bait Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan.

### 2. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primr dan sekunder.

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang digunakan dalam menyusun penelitian ini, yaitu dengan sumber data *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Misbah*.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data untuk menguatkan sumber primer, yaitu dengan menggunakan literatur penunjang seperti jurnal, buku, kitab, atau karya penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian yang dibahas.

---

<sup>14</sup>Muhammad Haekal, *Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Bernedia Sosial yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Qaul di dalam Al-Qur'an*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2018).

<sup>15</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2002), h. 9

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, diperoleh dengan cara mengambil referensi terhadap kitab dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data dalam penelitian ini adalah data-data dari sumber primer maupun sekunder tentang etika berkomunikasi di media sosial menurut pemikiran Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab. Yakni menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas di dalam Al-Qur'an.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Disini ini penulis mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, kemudian membandingkannya untuk menentukan perbedaan dan persamaan dengan tema yang dibahas. Penulis berupaya menjelaskan bagaimana etika berkomunikasi di media sosial menurut Wahbah Zuhaili, kemudian dikomparasikan dengan pendapat M. Quraish Shihab. Proses terakhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah peninjauan kembali data yang sudah diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan yang selaras dengan pokok pembahasan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing membahas berbagai masalah. Gambaran secara keseluruhan tentang pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan untuk menerangkan awal langkah-langkah penelitian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, arah dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode peneliian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu bab landasan teori yang berisi konsep etika berkomunikasi di media sosial yang bersumber dari macam-macam

literatur. Di dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian, landasan, tujuan dan tugas yang sesuai dengan kajian skripsi ini.

Bab ketiga, berisi biografi dan penafsiran Wahbah Zuhaili dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat komunikasi.

Bab keempat, merupakan pembahasan dan analisis komparasi tentang etika berkomunikasi di media sosial menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Dalam bab ini akan memadukan antara bab II dan bab III.

Bab kelima, yaitu penutup. Bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis. Dalam bab ini penulis juga mencantumkan daftar pustaka sebagai literatur.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

#### A. Etika

##### 1. Pengertian Etika

Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani ethos. Kata ethos dalam satu kata mengacu pada beberapa hal, yaitu tempat standar rumah, lapangan, pena, kebiasaan, adat istiadat, etika, karakter, sentimen, mentalitas, dan perspektif. Dalam struktur jamak, ta etha mengandung arti adat istiadat, sedangkan istilah yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan dari etika, yaitu usila (bahasa Sanskerta), secara khusus merujuk pada prinsip dan aturan hidup yang lebih baik. Sebutan lainnya adalah Akhlak (Bahasa Arab) yang berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.<sup>1</sup> Pengertian lain tentang etika adalah sebagai ilmu yang mengkaji tentang perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dipandang baik dan yang buruk. Etika juga bisa disebut dengan Filsafat atau cara berfikir, dimana etika adalah salah satu bidang filsafat yang membahas tentang perilaku manusia yang berhubungan dengan motivasi yang mendasar.<sup>2</sup>

Etika dalam bahasa Arab, sepadan dengan kata akhlak. Seperti yang dapat dipahami dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang bijaksana.*

Shihab menjelaskan pada ayat di atas bahwa penunjukkan Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi Rasul utusan Allah Swt. berkaitan dengan adanya berkomunikasi secara Islami harus bertumpu pada

---

<sup>1</sup>Ismail Nuridin, *Etika Pemerintahan*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h.1.

<sup>2</sup>Muhammad Mufid, *Etika Filsafat dan Komunikasi*, Cet.4, (Jakarta:Prenada Media 2015), h. 173.

akhlak dan etika Islam, karena akhlak merupakan sumber daya yang signifikan.<sup>3</sup> Rasulullah Saw. menyebutkan bahwa dirinya diutus oleh Allah SWT. untuk melengkapi akhlak manusia agar mendapatkan keberkahan dalam menjalankan kehidupan.

Pengertian dan definisi etika menurut para ahli :

1. Menurut Hamzah Ya'kub, etika adalah perilaku manusia yang terkait dengan standar dan perilaku moral benar atau ilmu yang mengikuti tentang yang baik dan buruk.<sup>4</sup>
2. Ki Hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang berkonsentrasi tentang kebaikan dan keburukan seluruh kehidupan manusia. Sesuatu yang unik dengan alasan memiliki kemampuan untuk menggerakkan pikiran dan emosi serta memberikan pemikiran dalam rangka menyampaikan suatu kegiatan.<sup>5</sup>
3. Ahmad Amin, ilmu yang memberitahu manusia apa yang benar dan salah dan menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh mereka.<sup>6</sup>
4. Menurut H. Baharudin Salam, etika yaitu bidang filsafat yang berbicara tentang nilai dan hukum moral yang menjadi pedoman tingkah laku manusia.<sup>7</sup>

Menurut beberapa makna etika di atas, etika berhubungan dengan empat hal yaitu *pertama*, dengan mempertimbangkan kemampuan moral sebagai penilai dan penentu suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk memutuskan apakah perbuatan itu akan dipandang sebagai perbuatan yang baik, buruk, terhormat dan seterusnya. *Kedua*, etika berasal dari akal pikiran dan filsafat ditinjau dari sumbernya. *Ketiga*, etika berusaha membahas tindakan manusia dari sudut pandang pembahasannya. *Keempat*, etika bersifat relatif

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 68.

<sup>4</sup>Munawir Nasir, *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis*, (Makassar: Cv. Sosial Politik Genius, 2019), h. 29

<sup>5</sup>Munawir Nasir, *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis*, h. 30

<sup>6</sup>Munawir Nasir, *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis*, h. 30

<sup>7</sup>Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), h. 1

karena sifatnya, yang berarti berkembang dalam menanggapi isu-isu terkini. Berdasarkan empat hal tersebut, etika juga merupakan suatu yang berasal dari, oleh dan untuk manusia. Etika juga dapat diartikan sebagai contoh tingkah laku manusia yang diciptakan oleh akal manusia yang bergantung pada wahyu Tuhan, kecenderungan atau pedoman yang berlaku.

Dengan demikian, etika secara keseluruhan dapat diartikan sebagai suatu tatanan kerja untuk memahami keterlibatan manusia dalam mengarahkan cara manusia bertingkah laku, nilai-nilai yang diciptakan, dan sifat-sifat yang harus diciptakan dalam melangsungkan kehidupan. Dalam hal etika dihadapkan dengan gagasan kerja profesi keilmuan, secara fungsional dikenal sebagai kode etik seperti kode etik kedokteran, kode etik guru, kode etik dosen, kode etik mahasiswa, kode etik pegawai dan sebagainya. Sementara itu, jika etika diartikan sebagai tingkat kecenderungan atau karakter, etika mengacu pada pribadi manusia yang biasanya memiliki kepribadian, kecenderungan atau etika tertentu.<sup>8</sup> Baik buruknya sesuatu adalah bagaimana etika harus dipandang. Sifat dasar dan prinsip etika adalah untuk memeriksa standar yang dianggap sah dan meneliti premis dari standar tersebut, dan mempertanyakan kebebasan masing-masing dan setiap asosiasi termasuk wali, sekolah, negara dan agama untuk memberikan pedoman-pedoman yang harus dipatuhi. Karena etika merupakan cerminan moralitas yang krusial, maka kebutuhan untuk menuntut ketaatan dari institusi perlu ditunjukkan.

## **2. Macam-Macam Etika**

Ada berbagai macam etika yang dapat digunakan untuk melihat hal-hal baik dan buruk yang terjadi<sup>9</sup>, yaitu :

### **a. Etika Deskriptif**

---

<sup>8</sup>Munawir Nasir, *Etika Dan Komunikasi Dalam Bisnis*, h. 31

<sup>9</sup>Rukiyati, *Etika Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi, 2018), h. 6

Etika deskriptif merupakan etika yang hanya menggambarkan perspektif etis pada suatu masyarakat atau kelompok tertentu, namun tidak memberikan keputusan etika. Kerangka etika ini pada dasarnya menggunakan standar etika masa lalu. Apakah suatu tindakan itu sesuai atau tidak, bersandar pada seberapa cocoknya dengan apa yang dilakukan kebanyakan orang. Para peneliti telah menjelaskan bahwa kebenaran pengamatan kualitas etis diterima sebagai aturan bagi keberadaan manusia dan dilakukan sebagai individu maupun masyarakat. Namun, bayangannya adalah sebagai kajian ilmiah, bukan penilaian yang mengatur.

b. Etika Normatif

Etika normatif bersifat preskriptif (memerintah), mengandung pengertian bahwa pembicaraan etika menjangkau pada usaha untuk menggerakkan jiwa manusia sehingga pada umumnya memperhatikan hati nurani dan bertindak sesuai dengan kebajikan. Etika normatif berencana untuk membentuk aturan moral yang dapat dipertanggungjawabkan dengan rasional dan digunakan dalam praktik kehidupan. Etika normatif dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu :

- 1.) Etika umum, yaitu etika yang mengkaji pokok-pokok umum seperti standar etik, kebajikan, tanggung jawab, dan hak serta keharusan manusia.
- 2.) Etika khusus, yaitu penggunaan standar etika umum untuk area eksplisit cara manusia berperilaku. Etika ini juga dapat disebut sebagai etika pengamalan, seperti etika lingkungan, etika pendidikan, etika klinis, dan lainnya.

c. Metaetika

Metaetika adalah etika analitis, yaitu pemeriksaan bahasa yang digunakan dalam bahasa moral. Seperti, pemeriksaan tentang istilah baik, nilai-nilai, norma, tanggung jawab, kewajiban moral, keadilan dan lain sebagainya dalam bidang etika yang perlu ada



kejelasan. Tinjauan analitis ini bahkan lebih bersifat refleksi filsafati yang menyebabkan berbagai pemahaman yang memiliki pendiriannya sendiri.

Etika berperan sebagai penilai, penentu dan penetap dari suatu kegiatan yang akan dipandang sebagai yang sempurna, hebat, baik, buruk, layak, mampu, terhina atau terhormat. Tujuan dibalik etika adalah cara untuk mengungkap perbedaan antara kebaikan dan keburukan untuk mendesak manusia terus bergerak menuju kebaikan.

## **B. Komunikasi**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi secara etimologis berasal dari kata *communicatio* yang dihubungkan dengan kata *communis* yang mengandung arti yang serupa. Setara yang dimaksudkan untuk berarti sesuatu yang serupa atau signifikansi serupa.<sup>10</sup> Proses mengungkapkan pikiran seseorang kepada orang lain melalui bahasa merupakan inti dari komunikasi. Komunikasi bergantung tidak hanya pada apa yang dikatakan tetapi juga pada karakter kita dan cara kita mengirim dan menerima pesan. Komunikasi sudah menjadi keperluan manusia, bahkan kemakmuran seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuannya untuk berkomunikasi. Sangat mungkin karena komunikasi mencakup tindakan penyampaian pikiran, kemudian diakui dan diuraikan sehingga terjadi pemahaman bersama.

Berikut definisi dari komunikasi menurut para ahli<sup>11</sup> :

- a.) Shanon dan Weaver, korespondensi adalah semacam hubungan manusia yang saling mempengaruhi, sengaja atau mengejutkan. Tidak terbatas pada jenis korespondensi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga penampilan, lukisan, dan promosi.

---

<sup>10</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 23.

<sup>11</sup>Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2018), h.3.

- b.) Carl I. Hovland, interaksi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan peningkatan secara mendasar yang berdampak pada cara orang lain bertindak.
- c.) William I. Gordon, suatu pertukaran dinamis yang mencantumkan pemikiran dan perasaan.
- d.) Barnlund, komunikasi muncul mengingat fakta bahwa itu didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi perasaan rentan, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat citra diri.
- e.) Hoben, pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal.
- f.) Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, komunikasi yaitu proses pemindahan informasi, konsep, emosi, keterampilan dan sebagainya, melalui penggunaan simbol, kata, gambar dan figur. Istilah komunikasi biasanya mengacu pada proses atau tindakan penyampaian informasi.
- g.) Harol D Lasswell, korespondensi pada hakekatnya adalah suatu kerjasama yang tampak legit tentang siapa, mengungkapkan dengan lantang apa saja, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa atau hasil apa.

Dari pengertian korespondensi sebagaimana dikemukakan para ahli di atas, cenderung beralasan bahwa korespondensi adalah cara yang paling umum untuk menyampaikan penjelasan oleh seseorang kepada orang lain dengan alasan tertentu. Karena manusia saling membutuhkan, komunikasi merupakan tempat untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, hubungan sosial itu berkembang. Dalam berkomunikasi manusia sebenarnya memiliki cara lain, yaitu menggunakan bahasa isyarat atau gerak gerik tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan keinginannya. Namun, bahasa isyarat sebenarnya tidak seefektif bahasa lisan. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Berkomunikasi adalah aktivitas yang paling sering digunakan dalam sehari-hari. Semakin bagus komunikasi seseorang, maka semakin bagus pula kepribadiannya. Jika komunikasi berhasil dengan baik tanpa halangan, maka tujuan dari proses komunikasi tersebut akan tercapai, namun seseorang tidak dapat mengubah sikap, pendapat, atau cara berperilaku orang lain jika komunikasi tersebut dipastikan tidak komunikatif atau tidak berjalan dengan baik.

## **2. Etika Berkomunikasi**

Etika komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari baik buruknya cara berkomunikasi. Etika komunikasi menjadi sangat penting ketika berkomunikasi dalam sebuah sekelompok yang saling berbagi lingkungan, perhatian, masalah, dan memiliki keterkaitan yang sama terhadap suatu hal. Etika adalah inti dari komunikasi, tanpa adanya etika maka interaksi dalam berkomunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam aktivitas sehari-hari, manusia harus berkomunikasi menggunakan etika yang baik, khususnya dengan cara-cara sebagai berikut<sup>12</sup> :

- a.) Jujur dan tidak bohong, setiap individu dalam berkomunikasi harus memiliki informasi yang adil, informasi yang substansial, tidak bohong, dan tidak memberikan informasi yang salah arah atau kacau.
- b.) Menjadi dewasa tidak kekanak-kanakan, artinya bahwa komunikator yang baik dapat melakukannya tanpa tekanan apapun karena masalah yang sepele.
- c.) Bersikap terbuka dalam menyampaikan, setiap kali menyampaikan informasi yang baik, komunikator harus memiliki sikap yang lapang dada dan tidak mengharapkan pujian, pengakuan dan kata-kata manis dari orang banyak.

---

<sup>12</sup>Jalaluddin Rahmat, *Prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1993), h. 35.

- d.) Menggunakan kata-kata yang baik dan bahasa yang menarik, maknanya bahwa yang diberikan harus menggunakan kata-kata atau bahasa yang lugas, dengan tujuan agar komunikator dapat merasakan efek dari masyarakat secara cepat dan jelas.
- e.) Tidak mudah emosi, komunikator tidak mudah emosi saat berkomunikasi, sehingga orang bisa menerima apa yang mereka dengar.
- f.) Berbahasa yang baik, ramah dan santun, menyiratkan bahwa seorang komunikator tidak mencela satu sama lain, baik dan penuh perhatian.

Dengan demikian, jelas etika harus diterapkan sesuai peraturan yang tepat. Bagi umat Islam, korespondensi yang baik berarti berdiskusi sesuai dengan arahan yang tegas dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Adanya etika dalam berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi yang baik dan membangun relasi yang baik, tujuan tersebut sebagai bentuk saling menghargai orang lain dan sebagai bentuk sopan santun.

Ada beberapa jenis etika berkomunikasi, dilihat dari segi bentuknya etika komunikasi meliputi sebagai berikut<sup>13</sup> :

a.) Etika Komunikasi Persona

Komunikasi persona (Personal Communication) merupakan komunikasi tentang \ diri seseorang. Komunikasi persona terbagi menjadi dua :

- 1.) Komunikasi intrapersonal, adalah komunikasi dimana pembicara dan penerima adalah fiktif. Hal yang dibayangkan mungkin bisa tentang diri sendiri atau orang lain. Meskipun demikian, dalam komunikasi ini harus dilandasi etika sehingga komunikasi intrapersonal dapat melahirkan tujuan yang baik,

---

<sup>13</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6

kualitas yang baik serta pemikiran yang cerdas tentang sesuatu yang dianggap baik.

2.) Komunikasi interpersonal, di mana dua individu bertindak sebagai pengirim dan penerima manfaat dan bertanggung jawab untuk membuat makna.

b.) Etika Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*Group Communication*) adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan kelompok yang lebih dari dua orang.<sup>14</sup> Ada macam-macam ciri kelompok, yaitu komunikasi secara tatap muka, komunikator dan komunikan saling berhadapan, kritik langsung, dan reaksi komunikasi yang bisa diketahui langsung.

c.) Etika Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi melalui media massa, yang mencakup surat kabar, radio dan televisi yang berfokus kepada kalangan umum, serta film. Karena mereka berkomunikasi memakai nama media dan bukan atas nama pribadi, maka mereka harus mematuhi norma atau etika yang ditetapkan. Diantara etika yang harus diperhatikan, yaitu berita yang diinformasikan benar dan jujur sesuai dengan kenyataan, adil dalam penyampaian informasi, menggunakan bahasa yang bijak dan sopan, serta tampilkan gambar yang sopan dan tidak senonoh.

d.) Etika Komunikasi Medio

Komunikasi Medio (*Medio Correspondence*) adalah korespondensi dengan memanfaatkan media seperti spanduk, umbul-umbul, surat, telepon, selebaran, dan lainnya.

### 3. Etika Komunikasi dalam Islam

Salah satu kualitas komunikasi Islam yang tidak salah lagi adalah unsur etika. Berkomunikasi yang baik berarti cara berkomunikasi yang

---

<sup>14</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1986), cet. 2, h. 5

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Banyak para ahli mendefinisikan tentang komunikasi Islam, diantara lain<sup>15</sup> :

- a.) Fakhri, bukunya yang berjudul Komunikasi Islam memahami bahwa komunikasi Islam mendorong manusia untuk berpikir dan melakukan hal-hal yang Allah Swt. batasi pada kegiatan yang diterima oleh Allah Swt.
- b.) Mohd. Yusuf Hussain Et. Al, mendefinisikan komunikasi Islam sebagai siklus penguraian yang memanfaatkan pilar dan petunjuk komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- c.) Mahyuddin Abd, Halim menjelaskan bahwa komunikasi Islam adalah cara yang paling banyak dikenal untuk membekali orang banyak dengan substansi realitas agama Islam yang langsung bergantung pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan tujuan agama mengatur kehidupan seseorang dalam bidang aqidah, ibadah dan muamalah.
- d.) Toha Yahya menggambarkan bahwa komunikasi Islam adalah penyambutan melalui orang, pelatihan, dan pengajaran.
- e.) Menurut Djamalul Abidin Asa, memahami komunikasi Islam adalah teknik korespondensi dalam ilustrasi Islam, khususnya rencana korespondensi antar individu.

Dalam ajaran Islam, berkomunikasi menentukan nasib individu baik di dunia ataupun di akhirat, maka dari itu posisi berkomunikasi dalam Islam begitu sangat penting. Seseorang jika mampu mengendalikan pembicaraannya dalam berkomunikasi, maka kelak akan mendapatkan pahala di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat mengontrol pembahasannya maka akan mudah memancing permusuhan antara orang lain dan akan mendapatkan hukuman di akhirat.

### **C. Media Sosial**

---

<sup>15</sup>Fakhri, *Komunikasi Islam*, Cet.1,(Yogyakarta: Ak Grop, 2006), h. 3

## 1. Pengertian Media Sosial

Media berasal dari bahasa latin yang termasuk bentuk jamak dari kata medium yang mengandung arti perantara atau pertunjukan. Dengan demikian, secara bahasa media yaitu penyampaian pesan dari sumber kepada penerima pesan.<sup>16</sup> *Association of Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai semua struktur dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.<sup>17</sup> Media sosial adalah media daring/online yang digunakan untuk alat hubungan sosial secara online. Pengguna media sosial bisa dengan mudah saling berkomunikasi, berbagi, *networking*, dan lain sebagainya satu sama lain. Ada beberapa contoh media sosial yang banyak digunakan saat ini yaitu WhatsApp, YouTube, Instagram, Facebook, Twitter, Blog, dan lain-lain.

Untuk lebih mudah mengenal apa media sosial, kita dapat menyinggung argument dari para ahli. Berikut adalah makna media sosial menurut para ahli :<sup>18</sup>

a.) Philip Kotler dan Kevin Keller

Philip dan Kevin mengatakan bahwa media sosial adalah cara bagi seseorang untuk saling bertukar tulisan, foto, video, dan suara dengan organisasi serta sebaliknya.

b.) Marjorie Clayman

Marjorie mengatakan bahwa gagasan media sosial adalah media penjualan yang baru untuk mengenal pembeli dan calon pembeli dengan cara yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.

c.) Chris Brogan

Chris Brogan mendefinisikan media sosial sebagai media komunikasi dan kerjasama baru yang mengizinkan orang untuk

---

<sup>16</sup>Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2012), h. 27

<sup>17</sup>Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, h. 28

<sup>18</sup>Mac Aditiawarman, dkk. *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*, (Jakarta: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019), h. 50

terlibat dalam berbagai interaksi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.

d.) M. Terry

M. Terry mengatakan bahwa media sosial adalah cara berkomunikasi dimana pengguna dapat berbagi konten satu sama lain dan menggunakan inovasi telekomunikasi berbasis internet yang tidak sama dengan media cetak dan penyiaran biasa.

e.) Andreas M. Kaplan dan Michael Haenli

Menurutnya, media sosial adalah kumpulan aplikasi berbasis Web yang memberdayakan pembuatan dan perdagangan Konten yang diproduksi klien berdasarkan dasar filosofis Web 2.0 (yang merupakan tahap dari mana media sosial berkembang).

f.) Michael Cross

Michael Cross menggunakan istilah media sosial untuk melukiskan berbagai macam teknologi yang digunakan untuk menghubungkan orang melalui pesan berbasis web, berbagi informasi, dan berkolaborasi.<sup>19</sup>

Dari definisi para ahli di atas tentang media sosial, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media di internet dimana pengguna bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi dengan pengguna lain secara virtual. Media sosial juga merupakan metode untuk berkomunikasi yang tidak memperhatikan usia, jarak atau waktu. Dengan demikian, data yang telah dibuat oleh seseorang melalui media sosial dapat dengan mudah didapatkan oleh orang lain sehingga dalam memanfaatkan media sosial kita harus berhati-hati, agar penyebaran informasi tidak mengandung sifat negatif. Media sosial saat ini bukan lagi mekanisme untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk berbagi perasaan, tempat untuk menyimpan berbagai cerita aktivitas, ungkapan emosi, ujaran kebencian dan lainnya. Hal tersebut

---

<sup>19</sup>Mac Aditiawarman, dkk. *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*, (Jakarta: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019), h. 51



bisa melalui bentuk tulisan, foto atau video yang tidak jarang tanpa menerapkan etika yang ada.

## 2. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh media lain, adapun ciri-ciri tersebut antara lain :<sup>20</sup>

### a.) Jaringan (*Network*)

Media sosial terdiri dari bentuk sosial yang dibentuk dalam jaringan (*network*). Selama seseorang terhubung ke internet, mereka dapat terhubung melalui media sosial tanpa dibatasi oleh jarak atau waktu.

### b.) Informasi (*Information*)

Informasi adalah bagian penting dari media sosial, karena tidak ada media lain di internet yang menggunakan media sosial untuk menggambarkan karakter mereka, membuat konten dan berkomunikasi berdasarkan informasi. Informasi melalui media sosial berubah menjadi produk yang digunakan oleh pengguna, dan produk ini pada dasarnya adalah produk yang dibuat dan disebarluaskan oleh setiap orang.<sup>21</sup> Melalui media sosial seseorang dapat menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk secara bersamaan.

### c.) Arsip (*Archive*)

File atau catatan informatif yang telah dibagikan dapat disimpan meskipun sudah bertahun-tahun selama servernya masih bekerja dan dapat diakses kapan saja serta melalui perangkat apa saja.

### d.) Interaksi (*Interactivity*)

Interaksi di media sosial dapat memperluas hubungan pertemanan, bentuk sederhananya dapat memberikan komentar dan lain sebagainya.

---

<sup>20</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 15

<sup>21</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 19

e.) Simulasi Sosial (*Simulation of Society*)

Media sosial memiliki simbol sebagai media berlangsungnya masyarakat di internet. Interaksi yang terjalin melalui media sosial dapat menjabarkan kebenaran yang terjadi, namun interaksi yang terjadi bersifat simulasi dan terkadang berbeda sama sekali.<sup>22</sup>

f.) Konten (*User Generated Content*)

Ciri ini menunjukkan bahwa melalui media sosial konten sepenuhnya diklaim dan selanjutnya didasarkan pada kontribusi pengguna.

g.) Penyebaran (*Share/Sharing*)

Ciri-ciri media sosial adalah membuat dan mengonsumsi substansi, namun juga dinamis dalam mendistribusikan dan membuat konten oleh kliennya.

### 3. Penggunaan Media Sosial Menurut Islam

Perkembangan zaman saat ini membuat media sosial menjadi candu di kalangan masyarakat khususnya di kalangan anak muda. Peran media sosial tidak bisa lepas dari masyarakat karena memberikan begitu banyak kemudahan. Namun, kemudahan penggunaan media sosial kerap disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam menggunakan media sosial harus bisa membedakan apa yang sesuai dan tidak sesuai untuk di sampaikan kepada publik, jangan jadikan media sosial sebagai ajang mengadu domba, ujaran kebencian, dan hal negatif lainnya. Firman Allah SWT dalam QS. al-Isra' ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُمْ مَسْئُولًا

Artinya : *Jangan kamu menuruti sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Sesungguhnya hati, penglihatan dan pendengaran, itu semua akan dituntut bertanggung jawab.* (QS. al-Isra' [17]: 36)

---

<sup>22</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 28

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk mengikuti perintah Allah dan tidak melakukan apapun yang dilarang Allah, serta menyuruh mereka untuk tidak melakukan sesuatu yang mereka tidak memiliki pengetahuan. Dalam *Tafsir al-Misbah* diterangkan bahwa ayat ini menyimpan banyak kecaman, seperti tuduhan, berburuk sangka, dan kebohongan. Allah juga melarang manusia untuk mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui, mengaku mengetahui apa-apa, dan mengaku mendengarkan sesuatu yang tidak dia ketahui. Karena sesungguhnya pada saat datangnya kiamat, hati, penglihatan dan pendengaran akan dituntut bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan.<sup>23</sup>

Pada zaman modern saat ini, orang yang memberikan informasi harus memiliki pengetahuan seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Untuk menghindari kejahatan dari ucapan, pendengaran, penglihatan, hati, dan perilaku, ada beberapa pedoman dalam menggunakan media sosial. Adapun tuntunan-tuntunan tersebut, yaitu<sup>24</sup>

a.) Memberikan informasi dengan benar

Dalam penggunaan media sosial, manusia harus menghindari perilaku *qaul al-zūr*. *Qaul al-zūr* sendiri yaitu perkataan buruk atau kesaksian palsu, manusia dalam memberikan informasi tidak boleh memalsukan fakta atau menyebarkan informasi palsu sekecil apapun itu. Kesaksian palsu adalah dosa besar dan perbuatan itu sama dengan dosa orang yang berbuat syirik.

b.) Menghindari prasangka

Dalam penyampaian informasi di media sosial seseorang harus mematuhi dasar prasangka tidak bersalah, karena prasangka yang

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 464

<sup>24</sup>Juminem, *Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam*, (Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1, 2019), h. 26

tidak mempunyai dasar bisa berbahaya dan dapat mengakibatkan bullying serta pembunuhan karakter seseorang.

c.) Meneliti fakta

Manusia dituntut untuk menyelidiki realitas dengan keterangan awal yang didapat sehingga tidak ada fitnah atau *tajassus*, *tajassus* sendiri yaitu mencari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain adalah dosa besar dan harus segera bertaubat menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada yang bersangkutan. Apabila ada berita atau informasi dari seseorang, maka dianjurkan untuk meneliti kebenarannya dahulu sebelum dibagikan kepada orang lain terutama kepada khalayak publik di media sosial. Tindakan yang ceroboh dapat menyulitkan diri sendiri maupun orang lain. Informasi atau berita yang dibagikan di media sosial jika terbukti sebagai berita palsu, maka orang yang membuat atau membagikan dikategorikan sebagai orang yang munafik.

d.) Menjauhi *namimah* atau mengadu domba

*Namimah* berarti provokasi untuk tujuan tertentu. Jika seseorang mendapatkan berita atau informasi yang telah diketahui bukti kebenarannya, informasi tersebut sebaiknya dipertimbangkan dulu apakah informasi tersebut memberikan manfaat atau memfitnah, serta apakah menciptakan ketenteraman atau justru menimbulkan perselisihan. Allah SWT. tidak menyukai perselisihan, terutama tentang masalah yang belum pasti kebenarannya apalagi di media sosial yang sudah pasti semua orang dapat dengan mudah mendapatkan suatu informasi. Manusia dianjurkan setia dan patuh pada hal-hal yang Allah perintahkan, tidak melakukan sesuatu yang dapat mengadu domba serta memprovokasi. Karena tindakan seperti itu tidak didukung dalam Islam dan dapat membuat manusia jauh dari taqwa.

e.) Menghindari *sukhriyah*

*Sukhriyah* yaitu meremehkan atau mencaci maki orang lain. Karakteristik media sosial (dunia maya) yang sangat bebas dan dapat dijangkau oleh semua kalangan, memungkinkan semua orang menyebabkan hal negatif yang dapat merusak orang lain. Oleh karena itu, dalam menggunakan media sosial manusia perlu etika atau adab kesopanan.

f.) Bijak dalam bermedia sosial

Dalam penggunaan media, sosial pemahaman setiap orang berbeda-beda. Maka dari itu informasi atau berita yang disampaikan harus mudah dipahami dan dengan bahasa yang sopan, agar tidak menyebabkan kesalahpahaman dan menyinggung orang lain.

g.) Menghindari hal-hal negatif di media social

Seseorang yang menggunakan media sosial hendaknya menghindari menyebarkan informasi atau memberikan foto serta video yang mengandung unsur-unsur negatif, seperti foto atau video yang berkonten pornografi, berlebihan dalam suka cita, mengeluh dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 30

### BAB III

## BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI DAN M. QURAISH SHIHAB DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AYAT-AYAT KOMUNIKASI

### A. Biografi dan Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*

#### 1. Biografi Wahbah az-Zuhaili dan Karya-Karyanya

##### a.) Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M/ 1351 H, di Dair' Athiyah, Damaskus, Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah Musthafa az-Zuhaili.<sup>1</sup> Selain menjadi professor dalam ilmu keislaman di Syiria, beliau juga termasuk Ulama Fiqih yang terkenal di dunia. Nama ayahnya adalah Musthafa az-Zuhaili, beliau adalah seorang yang sangat populer karena ketakwaan dan kesalihannya. Selain itu, beliau juga berprofesi sebagai petani yang lugas dan merupakan seorang hafiz Al-Qur'an. Sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah, beliau terkenal dengan pengabdianya pada ajaran agama.<sup>2</sup> Wahbah az-Zuhaili meninggal dunia pada hari Sabtu sore, 8 Agustus 2015 di Suriah, pada usia 83 tahun.<sup>3</sup>

Wahbah az-Zuhaili mulai belajar Al-Qur'an dan sekolah dasar (Ibtidaiyah) di kampungnya sendiri. Pada tahun 1946 M beliau menamatkan sekolah dasar (Ibtidaiyah) di Damaskus dan meneruskan belajarnya di Kuliah Syari'ah kemudian tamat pada tahun 1952 M. Kecintaannya terhadap ilmu dan semangatnya dalam belajar, membuatnya pindah ke Kairo Mesir untuk sembari belajar di beberapa fakultas. Fakultas tersebut adalah Fakultas

---

<sup>1</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi 'Aqidat wa Syari'at wa Manhaj*, juz XV (Damaskus: Dar fikr, 2005), h. 888.

<sup>2</sup>Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), h. 102

<sup>3</sup><http://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili> (28 Agustus 2022, 22.00)

Syari'ah, Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas Ain Syams.<sup>4</sup>

Wahbah az-Zuhaili sukses meraih gelar doktor dengan kelulusan *summa cumlaude* saat belajar di Al-Azhar. Sekitar waktu itu ia menyusun disertasi berjudul *Dirasah Muqaranah baina Mazahib Samaniyyah wa Qanun Dauli 'Am (Efek Perang Dalam Fiqih Islam : Studi Komparatif antara Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum)*. Disertasi tersebut akhirnya disarankan untuk ditukar dengan perguruan tinggi di luar negeri.<sup>5</sup>

Beliau diberi jabatan sebagai dosen di Fakultas Syarii'ah Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, serta juga menjadi wakil dekan berturut-turut, setelah itu beliau menjadi Dekan dan menjadi ketua jurusan Fiqih Islami wa Mazahabih di Fakultas yang sama. Sebelum menjadi profesor pada tahun 1975, beliau mengajar selama lebih dari tujuh tahun. Apalagi beliau disebut-sebut sebagai ahli di bidang Fiqih, Tafsir dan Dirasah Islamiyah.<sup>6</sup> Sebagai profesor, beliau telah menjadi dosen tamu di berbagai Universitas Arab, seperti Fakultas Syarii'ah dan Hukum, dan Fakultas Adab Pascasarjana di Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang berada di Sudan. Selain itu beliau juga banyak menulis, mulai dari artikel dan makalah, hingga buku besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badi' Sayyid Lahlam dalam biografi Syekh Wahbah az-Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul *Wahbah az-Zuhaili*

---

<sup>4</sup>Abu Samsudin, *Wawasan Alquran tentang Ulul Albab*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), h.1

<sup>5</sup>Maulina Fajaria, *Hukum Muslim Mewarisi Harta dari Keluarga yang Kafir menurut Wahbah az-Zuhaili Dan Yusuf Qaradhawy*, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017), h.56

<sup>6</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi 'Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj*, (Damaskus: Dar Fikr, 1998), h. 34

‘Alim, Faqih, Mufassir menyebutkan 199 karya tulis Wahbah selain jurnal.<sup>7</sup>

b.) Karya-Karyanya

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang penulis yang produktif, dimulai dengan buku, artikel, dan makalah tentang berbagai ilmu Islam. Buku-buku beliau lebih dari 200 buku dan jika dikumpulkan dengan karangan-karangan kecil melebihi dari 500 makalah. Sebagian besar karyanya yang ditulis adalah Fiqih dan Uşul al-Fiqh, namun beliau juga menulis kitab Tafsir. Inilah yang membuat beliau pantas disebut sebagai ahli Tafsir. Satu usaha yang jarang dilakukan oleh ulama sekarang, beliau diibaratkan sebagai al-Suyuti kedua pada saat ini jika disamakan dengan Imam al-Suyuti. Diantara karya-karyanya adalah :

1.) Bidang Fiqih dan Uşul al-Fiqh

- *Al-Wasīf fī Uşul al-Fiqh*, (Universitas Damaskus, 1966)
- *Aşar al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī Dirāsah Muqāranah*, (Dār al-Fikr : Damaskus, 1963)
- *Nazariyyāt al-Darūrah al-Syar’iyyah*, (Maktabah al-Farābi : Damaskus, 1969)
- *Al-Fiqih al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd*, (Maktabah al-Hadits : Damaskus, 1967)
- *Al-Uşul al-‘Āmmah li Waḥdah al-Dīn al-Haq*, (Maktabah al-‘Abassiyah : Damaskus, 1972)
- *Nazariyyāt al-Ḍamān*, (Dār al-Fikr : Damaskus, 1970)
- *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, 8 Jilid , (Dār al-Fikr : Damaskus, 1984)
- *Al-‘Alāqāt al-Dawliyah fī al-Islām*, (Muassasah al-Risālah : Beirut, 1981)

---

<sup>7</sup>Khabib Abdul Aziz, *Implikasi Nilai Ibadah Puasa terhadap Pendidikan Karakter*, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015), h.71



- *Juhūd Taqnīn al-Fiqh al-Islāmī*, (Muassasah al-Risālah : Beirut, 1987)
- *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, 2 Jilid, (Dār al-Fikr : Damaskus, 1986)
- *Al-Waṣāyā wa al-Waqf fī al-Fiqh al-Islāmī*, (Dār al-Fikr : Damaskus, 1987)
- *Fiqh al-Mawāris fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, (Dār al-Fikr : Damaskus, 1987)
- *Al-Ijtihād al-Fiqh al-Hadīs*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1997)
- *Al-Islām al-Dīn al-Jihād la Udwan*, (Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990)
- *Bay al-Asam*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1997)
- *Al-'Urf wa al-'Ādah*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1997)
- *Taṭbīq al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 2000)
- *Idārah al-Waqf a-Khaīr*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1998)
- *Tajdīd al-Fiqh al-Islāmī*, (Dār al-Fikr : Damaskus, 2000)
- *Al-Zirā'i fī al-Shiyāsah al-Syarī'ah wa al-Fiqh al-Islāmī*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1999)
- *Uṣūl al-Fiqh al-Hanafī*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 2001)

## 2.) Bidang Tafsir

- *Tafsir al-Munir fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, 16 Jilid, (Dār al-Fikr : Damaskus, 1991)
- *Al-Qiṣah al-Qur'aniyyah Hidāyah wa Bayān*, (Dār al-Khair : Damaskus, 1992)
- *al-Qur'an al-Karim al-Bunyātuh al-Tasrī'iyyah aw Khaṣāiṣah al-Ḥaṣariyyah*, (Dār al-Fikr : Damaskus, 1993)

- *al-Qayyim al-Insāniyah fī al-Qur'an al-Karīm*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 2000)
- *al-Insān fī al-Qur'an*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 2001)

### 3.) Bidang Sosial dan Budaya

- *Khaṣaiṣ al-Kubra li Ḥuqūq al-Insān fī al-Islām*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1995)
- *Al-Islām wa al-Tahadiyyah al-'Asr*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1996)
- *Al-'Ulūm al-Syarī'ah Baina al-Waḥdah wa al-Istiqlāl*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1996)
- *Ḥaq al-Hurriyah fī al-'Ālam*, (Dār al-Fikr : Damaskus, 2000)
- *Al-Taqāfah wa al-Fikr*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 2000)
- *Al-Islām wa Uṣūl al-Ḥaḍārah al-Insāniyah*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 2001)

### 4.) Bidang Hadits

- *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musytarikāh Baina al-Sunnah wa al-Syī'ah*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1996)
- *Al-Taqlīd fī al-Madhāhib al-Islāmiyah 'Inda al-Sunnah wa al-Syī'ah*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1996)
- *Al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Dār al-Maktabi : Damaskus, 1997)
- *Manhaj al-Da'wah fī al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Dār al-Maktabi: Damaskus, 2000)<sup>8</sup>

## 2. Tafsir al-Munir

### a.) Sejarah

---

<sup>8</sup>Abu Samsudin, *Wawasan Alquran tentang Ulul albaab Studi Komparasi Pemikiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-munir dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-misbah*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2016), h.3-5

Al-Munir berasal dari kata anara (yang berasal dari nur : cahaya) yaitu yang menyinari atau mencerahkan. Wahbah memberi nama kitab *Tafsir al-Munir* dengan alasan bahwa menurutnya kitab tafsir ini harus bisa membantu orang yang mendalaminya, memberikan penerangan pada orang yang membacanya, dan memberikan pencerayaan dalam pemahaman pentingnya kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab *Tafsir al-Munir*.<sup>9</sup> Tafsir ini ditulis oleh Wahbah kurang lebih selama 16 tahun, mulai dari tahun 1975 sampai dengan tahun 1991 M. *Tafsir al-Munir* pertama kalinya dipublikasikan oleh Dar Fikri Beirut Libanon dan Dar Fikr Damaskus Syiria dengan total 16 jilid. Sementara itu, Gema Insani Jakarta menerbitkan kitab terjemahan sebanyak 15 jilid pada tahun 2013 dengan diterjemahkan oleh bermacam negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia. Wahbah menulis tafsir ini setelah beliau menyelesaikan dua kitab fiqh, yaitu Ushul Fiqh Islami dan Fiqh Islami wa Adillatuhu.

*Tafsir al-Munir* menjelaskan semua ayat-ayat Al-Qur'an, dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nass, yang berjumlah 16 jilid, dan masing-masing jilid memiliki 2 juz. Dibandingkan dengan tafsir-tafsir sebelumnya, baik lama maupun baru yang menggunakan berbagai macam metode. Tafsir ini membahas ayat-ayat lebih mendalam dan komprehensif, dengan memperhatikan bahasa, i'raab, balaaghah, sejarah, wejangan dan pendalaman mengenai hukum agama secara seimbang dalam menjelaskan dan tanpa menyimpang dari topik pembahasan.<sup>10</sup>

Poin utama penulisan tafsir ini, seperti yang dijelaskan Wahbah pada bagian pendahuluan, adalah sebagai berikut :

---

<sup>9</sup>Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan Penafsirannya tentang Pernikahan beda Agama*. Analisis, vol. 16, no. 1, (Juni, 2016), h. 133

<sup>10</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi 'Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, h. xiii

Niat utama saya mengumpulkan tafsir ini yaitu untuk menumbuhkn korelasi logis yang dekat antara umat Islam dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pembimbing hidup umat manusia secara keseluruhan dan umat Islam secara khusus. Selanjutnya, saya bukan hanya memaknai peraturan-peraturan fiqih dalam segala persoalan yang ada, dari sudut pandang yang kurang luas dan menonjol di lingkungan pakar fiqih, lagi pula saya ingin memperluas pedoman yang disimpulkan dari bait-bait Al-Qur'an dengan implikasi yang unik, lebih luas, dan lebih mendalam daripada pemahaman umum, yang mengkonsolidasikan keyakinan dan moral, memimpin, manfaat yang diperoleh dari pengulangan Al-Qur'an, baik yang jelas atau yang disimpan (disarankan), baik dalam konstruksi sosial bagi setiap ummat ciptaan dan tatanan sosial yang menciptakan maupun dalam kehidupan setiap orang itu sendiri.<sup>11</sup>

Tujuan Wahbah diatas di landaskan pada firman Allah SWT.surat al-Anfal ayat 24 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۗ وَاعْلَمُوا  
 أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَٰهٌ مُّحْتَشَرُونَ

Artinya : *Wahai orang yang beriman, lakukanlah ajakan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad Saw) jika dia mengajakmu pada hal yang memberi kamu kehidupan ! Allah memberikan batas antara manusia dan hatinya. Selanjutnya, sesungguhnya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.*<sup>12</sup>

Dari ayat diatas disimpulkan bahwa Allah dan Rasul-Nya ingin mengundang manusia pada kehidupan yang layak dalam segala bentuk dan maknanya, dengan begitu akan terjalin adanya

<sup>11</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi ' Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, h. xvi

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 247

hubungan yang nyaman antara manusia dengan Allah SWT. dan membuat manusia jauh dari kebodohan, syirik dan menghidupkan hati serta akal manusia.

Alasan dari penulisan kitab tafsir ini salah satunya, yaitu Wahbah menjelaskan bahwa adanya kebosanan masyarakat dalam membaca dan mempelajari kitab tafsir karena metode yang terlalu panjang dan bertele-tele serta hampir tidak dapat dipahami. Karena kemunculan itu, akhirnya muncul keinginan Wahbah untuk menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, komprehensif, dan fokus pada tujuan-tujuan penurunan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

b.) Metode dan Sumber

Kitab *Tafsir al-Munir* ini, Wahbah az-Zuhaili memanfaatkan metode maudhu'i (tematik) dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an, yaitu menjelaskan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pokok bahasan seperti jihad, warisan, aturan nikah, riba, khamar, dan sebagainya. Metode tafsir maudhu'i sendiri menguraikan al-Qur'an dengan cara menyatukan bait-bait al-Qur'an yang mengkaji hal yang serupa, kemudian memisahkan butir-butir tersebut satu per satu untuk menjelaskan kepentingannya dan menghubungkannya satu per satu dengan keadaan dan hasil akhir yang muncul dan lengkap. Ada beberapa rancangan pembahasan dalam kitab tafsir ini, kerangka tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1.) Memisah bagian ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pokok pembicaraan dan memberinya judul yang masuk akal.
- 2.) Menguraikan isi setiap surat secara umum.
- 3.) Memahami bagian-bagian bahasa.
- 4.) Menguraikan asal-usul turunya ayat yang akan ditafsirkan dan menghindari riwayat-riwayat yang lemah, serta menjelaskan

---

<sup>13</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, h. xv

alasan di balik turunnya ayat-ayat yang paling akurat dalam sejarah.

- 5.) Menjelaskan bait-bait Al-Qur'an dengan jelas
- 6.) Memberikan hukum yang diambil dari ayat yang ditafsirkan
- 7.) Menjelaskan bagian balaghah dan i'raab ayat yang akan ditafsirkan.<sup>14</sup>

Sedangkan sumber yang digunakan dalam penulisan kitab ini, Wahbah mengkompromikan antara sumber Tafsir bi Ma'tsur dengan Tafsir bi Ra'yi, yaitu dengan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kombinasi antara sumber penafsiran dengan jalan riwayat yang kuat dan sah dan sumber ijtihad yang dilakukan dengan eksistensi akal.

c.) Corak

Corak penafsiran dalam kitab tafsir terdapat tujuh macam, yaitu Tafsir bi Ma'tsur, Tafsir Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqh, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsir Adabi Ijtima'i. Sedangkan corak tafsir yang digunakan Wahbah dalam kitab Tafsir al-Munir adalah corak kesastraan (adabi), corak sosial kemasyarakatan (Ijtima'i), dan corak kefiqihan (Fiqh). Wahbah menggunakan corak tersebut karena adanya penjelasan hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini harus terlihat karena Wahbah memang sangat terkenal akan penguasaannya di ilmu fiqh dengan karyanya, yaitu Fiqh Islami wa Adillatuhu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa corak penafsiran *Tafsir al-Munir* adalah keselarasan antara Adabi, Ijtima'i, dan nuansa fiqihnya atau penekanan Ijtima'i-nya lebih pada nuansa fiqh.<sup>15</sup>

3. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Ayat Etika Berkomunikasi dalam *Tafsir al-Munir*

---

<sup>14</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, h. xviii

<sup>15</sup>Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Penafsirannya tentang Pernikahan beda Agama*. Analisis, vol. 16, no. 1, (Juni, 2016), h. 138

Etika adalah ilmu yang berbicara tentang cara manusia yang baik atau buruk yang dapat diketahui oleh otak manusia atau kebiasaan manusia. Sementara komunikasi adalah cara paling umum untuk menyampaikan pesan oleh satu orang ke orang lain dengan tujuan untuk mengubah perilaku atau pendapat manusia. Etika komunikasi adalah cara untuk menilai benar dan salahnya sikap seseorang dengan cara berkomunikasi sesuai dengan nilai moral. Walaupun Al-Qur'an secara khusus tidak membahas tentang etika komunikasi, namun tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan gambaran umum. Dalam pembahasan ini, peneliti mengambil beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tema tersebut menurut Wahbah dalam *Tafsir al-Munir*.

1. Q.S An-Nisa' : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk berhati-hati dalam berbicara, seperti menggunakan kata-kata yang sopan, baik, dan jauh dari kata-kata yang buruk. Kata (وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا) dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa setiap wali seharusnya berkata kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan perkataan yang baik, menyejukkan, dan memberikan janji yang baik. *Al-Qaul al-Ma'rūf* artinya setiap sesuatu baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku

yang dapat membuat perasaan seseorang senang.<sup>16</sup> Dengan demikian, umat manusia dilarang menggunakan kata-kata kasar yang dapat menyakiti perasaan seseorang dan hendaknya menghindari perbuatan tersebut. Selain itu, setiap manusia harus memperhatikan adab dan etika berbicara atau berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan lingkungannya.

## 2. Q.S An-Nisa' : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*

Menurut Wahbah, pada kata (وَلْيَقُولُوا) mengandung makna hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar terhadap orang yang meninggal dunia. (قَوْلًا سَدِيدًا) yang dimaksud perkataan yang benar adalah yang sesuai dengan tuntunan agama.<sup>17</sup> Ayat di atas juga menyinggung tentang perasaan tidak senang terhadap seseorang yang tidak berhak mendapatkan bagian warisan, tetapi ikut serta di perkumpulan pembagian harta. Al-Qur'an menjelaskan bahwa apabila saudara para ahli waris, anak yatim, atau orang miskin menghadiri perkumpulan pembagian warisan, mereka harus diberi sesuatu dari warisan yang ada walaupun hanya sedikit, dan

---

<sup>16</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemah : jilid 2 (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 589

<sup>17</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemah : jilid 2 (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 600



mereka harus meminta maaf dengan lembut dan sopan serta berkata dengan perkataan yang baik yang dapat menenangkan mereka. Hal itu dapat mencegah adanya perasaan benci, kecewa, dan iri hati.

### 3. Q.S An-Nisa' : 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Dalam kitab *Tafsir al-Munir*, ayat di atas Wahbah menafsirkan bahwa Allah mengetahui apa isi hati orang munafik dan akan membalas perbuatan mereka. Di hadapan Allah, tidak ada sesuatu yang tersembunyi. Karena itu, hindari mereka dengan cara apa pun. Berikanlah mereka izin dan lepaskan mereka tanpa memperlakukan mereka dengan kejam. Tegur atau nasihatilah mereka dengan kata-kata yang dapat menyentuh hati mereka dan larang mereka untuk memiliki kemunafikan dan niat jahat di dalam hati mereka. Kata (أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ) besarnya kekafiran, tipu daya, dan kebencian orang munafik tidak ada yang dapat mengetahui kecuali Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang rahasia dan tersembunyi. Ungkapan (فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي ) (أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا) menyatakan bahwa ada tiga strategi untuk menghadapi orang munafik. Tiga cara tersebut adalah yang *pertama*, berpaling dari mereka. *Kedua*, menasihati dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik agar melembutkan hati mereka. Dan *ketiga*, menyampaikan ucapan yang tegas dan

membekas di hati, khususnya dengan menjanjikan berita baik, meskipun terkadang membuat mereka takut.<sup>18</sup>

4. Q.S Al-Isra' : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

Makna dari ayat di atas bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan satu-satunya yang berhak disembah. ( وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا ) Allah SWT telah memerintahkan agar para hamba-Nya tidak menyembah selain Allah. Perintah ini agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak menyembah siapa pun selain Allah. Karena ibadah adalah puncak penghormatan, tidak ada yang berhak atasnya selain Allah. Karena, Allah adalah sumber dari setiap anugerah dan kesenangan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan, dan akal. Kata (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) Allah menyebutkan perintah beribadah kepada-Nya maupun perintah berbakti dan berperilaku baik kepada kedua orang tua. Hal ini disebabkan Allah SWT adalah sebab yang hakiki bagi keberadaan-Nya, sedangkan kedua orang tua adalah penyebab nyata (zahir) bagi keberadaan manusia

---

<sup>18</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemah : jilid 3 (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 148

di dunia. Penggalan ayat ini, Allah memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk kedua orang tua, dan Allah memerintahkan agar kalian mencapai sesuatu yang bermanfaat dan diberikan kepada orang tua kalian.

Allah berfirman pada (إِنَّمَا يَنْبَغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا) yang bermakna bahwa diharuskan untuk memenuhi tanggung jawab jika salah satu dari orang tuamu telah mencapai usia lanjut dan akan tetap bersamamu sampai akhir hidup dalam kondisi lemah yang sama seperti sebelum kamu lahir. Tanggung jawab atau kewajiban tersebut antara lain :

- a. (فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ), jangan mengatakan *taaffuf* yang merupakan singkatan dari kekesalan dan keluhan, yakni kata-kata terburuk. Larangan ini berlaku untuk semua kondisi, tetapi sangat relevan bagi mereka yang lanjut usia, dalam kondisi kesehatan yang buruk, atau tidak dapat bekerja. Akibatnya, ayat ini menyebutkan secara khusus kondisi saat ini di mana mereka sudah sangat tua. Karena mengingat kondisi mereka yang sudah lemah dan lanjut usia, orang tua sangat membutuhkan bakti anaknya.
- b. (وَلَا تَنْهَرَهُمَا), jangan sampai keluar perbuatan burukmu terhadap mereka. Terdapat perbedaan larangan *taaffuf* (mengeluh) dan *intihar* (membentak), *pertama* melarang menunjukkan kekesalan, baik itu sedikit atau banyak. Sedangkan larangan *kedua* menunjukkan sikap menentang dengan berdebat atau tidak membenarkan apa yang mereka katakan. Dengan demikian, *an-nahr* adalah bentakan dan perilaku kasar, dan *taaffuf* adalah ucapan yang buruk dan tidak jelas.

- c. (وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا), ucapkan kepada keduanya perkataan yang sopan, baik dan bagus, dengan disertai penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi.<sup>19</sup>

5. Q.S Al-Isra' : 28

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : *Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.*

Wahbah menjelaskan ayat tersebut bahwa apabila ada saudara, kerabat, orang miskin, dan ibnu sabil meminta sebagian hartamu, tetapi kamu tidak bisa memberikannya karena kondisimu yang juga kekurangan kemudian kamu menolaknya karena malu untuk berterus terang. Maka, beritahulah mereka dengan kata-kata yang lembut. Berjanjilah dengan tulus kepada mereka bahwa kamu akan memberi mereka, apabila Allah memberikan rezeki kepada kamu. Dan meminta maaf dengan permintaan maaf yang dapat diterima oleh mereka. Tindakan menolak dengan lembut untuk memberikan sebagian hartanya kepada saudaranya dan berjanji untuk melakukannya ketika ada banyak rezeki adalah tanda etika yang mulia. Hal itu juga disertai dengan meminta maaf kepada mereka dengan cara yang dapat menyembuhkan kesedihan serta mereka dapat menerimanya. Ketika seseorang dalam keadaan berkecukupan dan tidak mau menyerahkan haknya, dia tidak boleh berpaling darinya dengan cara yang menunjukkan sebuah penghinaan.<sup>20</sup>

6. Q.S Thaha : 44

---

<sup>19</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemah : jilid 8 (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 73

<sup>20</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemah : jilid 8 (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 77

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*

Wahbah menafsirkan ayat tersebut bahwa bicaralah padanya dengan lembut dan tidak kasar sama sekali, serta bersikap baik padanya. Karena itu mungkin lebih bisa diterima dan mungkin bisa membuatnya lebih mempertimbangkan apa yang kalian katakan. Selain itu juga bisa membuatnya takut dari hukuman Allah, yang Dia janjikan melalui mulut kalian berdua. Maksudnya, seharusnya Nabi Musa dan Nabi Harun meninggalkan kata-kata kasar dan menggunakan kata-kata yang lembut. Ayat ini mengandung pelajaran dan nasihat bahwa ketika itu Nabi Musa adalah orang pilihan Tuhan, sedangkan Fir'aun berada di puncak kesombongan dan keangkuhan. Namun demikian, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berbicara dengan lembut kepada Firaun.

## **B. Biografi dan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah**

### **1. Biografi M. Quraish Shihab dan Karya-Karyanya**

#### **a.) Biografi M. Quraish Shihab**

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.<sup>21</sup> M. Quraish Shihab berasal dari keluarga yang lugas dan tegas. Ayahnya bernama Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986), beliau juga seorang peneliti Tafsir, pernah menjabat sebagai Rektor di IAIN Alaudin Ujung Pandang, Wilayah Sulawesi Selatan (1972-1977), beliau juga ikut dalam pembangunan UMI (Sekolah Tinggi Muslim Indonesia) di Ujung Pandang dan tercatat sebagai salah satu

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), h.6

penggagas berdirinya UMI (1959-1965), perguruan tinggi rahasia terbesar di belahan timur Indonesia.<sup>22</sup>

M. Quraish Shihab sejak kecil telah dididik oleh ayahnya untuk mencintai Al-Qur'an. Setelah menjalankan pendidikan pada tingkat dasar di Ujung Pandang, beliau meneruskan pendidikan menengahnya di Malang yaitu di Pondok Pesantren Darul-Hadits Faqihyyah dengan Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Selanjutnya pada tahun 1958, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan belajarnya di Al-Azhar dan diterima dikelas II Tsanawiyyah. Beliau lulus dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar, pada tahun 1967 dengan meraih peringkat Lc (setingkat dengan sarjana S-1). Selanjutnya, beliau meneruskan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969, M. Quraish Shihab mendapatkan gelar MA untuk keahliannya di bidang Tafsir Al-Qur'an dengan judul I'jaz Tasyrii'iy li al-Qur'an Karim.<sup>23</sup>

Setelah kembali ke Ujung Pandang pada tahun 1973 sampai tahun 1980 M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjadi Wakil Rektor Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga diberi berbagai jabatan lain baik di lingkungannya seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar lingkungannya seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental (BIMTAL). M. Quraish Shihab juga sempat melakukan berbagai penelitian selama di Ujung Pandang, penelitian tersebut yaitu dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Pada tahun 1980, M.

---

<sup>22</sup>Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, (Januari, 2012),h. 22

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, h. 6

Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk meneruskan belajarnya di Universitas Al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazhm Durar Li Biqa'iy, Tahqiq Wa Dirasah* pada tahun 1982. Pada waktu itu, beliau juga berjaya dengan mendapat gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan nilai Summa Cumlaude disertai dengan penghormatan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat syaraf 'Ula).<sup>24</sup> Dengan kejayaan yang diperoleh, beliau terekam sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih penghormatan tersebut.

M. Quraish Shihab ditempatkan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1984 setelah beliau kembali ke Indonesia. Sejumlah jabatan lain yang diembannya selain dipercaya di IAIN Syarif Hidayatullah, antara lain : Ketua MUI Pusat (1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan.<sup>25</sup> Kontribusinya pada bidang pendidikan membawanya menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 1992-1998. Beliau juga disebut sebagai penulis esai yang sangat beruntung, di antara buku-bukunya yang paling luar biasa adalah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir al-Misbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Figurnya juga kerap muncul di berbagai media untuk menyampaikan curahan jiwa dan ilmiah. Kiprah fundamentalnya saat ini adalah sebagai Dosen Pascasarjana UIN Jakarta dan Ketua PSQ Jakarta.<sup>26</sup>

#### b.) Karya-Karyanya

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, h.6

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, h.6

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, h.8

M. Quraish Shihab telah melahirkan bermacam karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Terdapat 30 buku lebih dari hasil dari karyanya, berikut karya-karya beliau yang telah diciptakan antara lain :

- *Tafsir al-Manar* : Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- *Mahkota Tuntunan Illahi* : Tafsir Surat al-Fatihah (1988)
- *Membumikan Al-Qur'an* : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- *Lentera Hati* : Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994)
- *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997)
- *Wawasan Al-Qur'an* : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997)
- *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* : Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
- *Menyingkap Ta'bir Illahi* : Asma' Husna dalam Prespektif Al-Qur'an (1998)
- *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist* (1999), dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Peran M. Quraish Shihab di Indonesia terutama dalam bidang Al-Qur'an begitu besar, terbukti dari hasil karya-karya beliau yang sebagian kecil sudah disebutkan di atas. Dari sekian banyak karya Quraish Shihab yang ditulis, *Tafsir al-Misbah* adalah salah satu maha karya beliau yang sangat membanggakan.

## **2. Tafsir al-Misbah**

### a.) Sejarah

---

<sup>27</sup>Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, cet 1, (Pontianak : IAIN Press, 2018), h. 114



Dari segi bahasa, Misbah berarti lampu, atau lentera yang menyiratkan bahwa cahaya Al-Qur'an menerangi kehidupan dari segala persoalannya. *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang monumental terdiri dari 15 volume (15 jilid) yang lengkap berisi penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 2000 yang merupakan cetakan pertama, sedangkan terbitan pertama juz terakhir yaitu volume 15 pada tahun 2003. Tafsir ini diselesaikan oleh M. Quraish Shihab selama empat tahun, dimulai pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 di Mesir dan berakhir pada hari Jum'at, 5 September 2003 di Jakarta. Beliau sehari normalnya menghabiskan tujuh jam untuk menyelesaikan tulisannya.<sup>28</sup>

Penerbitan *Tafsir al-Misbah* ini disambut baik oleh masyarakat muslim di Indonesia serta pecinta tafsir Al-Qur'an, yaitu kitab dengan bahasa yang mudah dimengerti dan pengemasan yang menarik. Latar belakang penulisan tafsir ini juga karena semangat untuk menciptakan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat. Menurut M. Quraish Shihab, saat ini masyarakat Islam lebih kagum pada bunyi bacaan Al-Qur'an, seakan-akan Al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca. Karena kedalaman ilmu beliau dalam memberikan makna sebuah kata-kata dan ayat-ayat Al-Qur'an, *Tafsir al-Misbah* ini memperoleh ruang di hati para masyarakat muslim.

*Tafsir al-Misbah* ini tidak cuma karena hasil kemampuan Quraish Shihab sendiri. Dalam pengakuan beliau, beliau banyak mengutip pemahaman dari para ulama baik klasik maupun kontemporer. Kitab Tafsir Nazm Durar karya Ibrahim ibn 'Umar Biq'a'i adalah interpretasinya yang paling menonjol dan banyak dikutip secara luas. Tafsir inilah yang menjadi dasar penelitian M.

---

<sup>28</sup>Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* M. Quraish Shihab, Jurnal TSAQFAH, Vol. 6, No. 2, (Oktober, 2010), h. 258.

Quraish Shihab menyelesaikan program Doktornya di Universitas al-Azhar. Selain Tafsir Nazm Durar, beliau juga mengutip pemikiran dari beberapa tafsir terdahulu seperti Tafsir Tanthawi, Tafsir Mutawali Sya'rawi, Tafsir Thabathaba'i.<sup>29</sup>

M. Quraish Shihab dalam penyusunan *Tafsir al-Misbah* mengikuti urutan Mushaf Usmani, dimulai dengan Surah al-Fatihah sampai dengan Surah an-Nass. Penjelasan dalam tafsir ini dimulai dengan memberikan prolog pada bagian-bagian yang akan diuraikan. Penjelasan tersebut meliputi:

- 1) Pemberian nama-nama surat (bila ada) dan latar belakang penyebutannya, diikuti dengan memberikan keterangan ayat yang petik sebagai nama surat.
- 2) Tempat turun ayat dan jumlah ayat, contohnya apakah ini termasuk kategori surah Makkiyyah atau Madaniyyah kecuali untuk ayat-ayat tertentu jika ada.
- 3) Penomoran surat bergantung pada pelafalan dan penulisan, terkadang juga diikuti dengan nama surat sebelum atau sesudahnya.
- 4) Memperhatikan pokok pembahasan dan alasan mendasar dengan menyebutkan pandangan para ulama tentang tema yang dibahas.
- 5) Memahami korelasi antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 6) Memahami tentang alasan turunnya surat atau ayat, jika ada.<sup>30</sup>

Cara diatas merupakan solusi dari M. Quraish Shihab dalam memberikan kenyamanan kepada pembacanya, sehingga terdapat gambaran akhir surah yang akan dibaca. Selain itu, dalam *Tafsir al-Misbah* ini ada beberapa prinsip yang dipegang oleh M. Quraish Shihab yaitu bahwa Al-Qur'an adalah satu keutuhan yang tidak

---

<sup>29</sup>Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 6, No. 2, (Oktober, 2010), h. 260

<sup>30</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, KMIP UNY Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014),h. 119-120.

bisa dipisahkan. Dalam tafsir ini, beliau juga tidak lupa dari penjelasan ilmu munasabat dalam enam hal, diantaranya :

- 1) Kecocokan kata demi kata dalam setiap surah.
- 2) Keseimbangan antara isi ayat dengan penutup ayat (fawasil)
- 3) Kecocokan korelasi ayat dengan ayat selanjutnya.
- 4) Keselarasan penggambaran muqaddimah satu surat dengan penutupnya,
- 5) Kesamaan dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya.
- 6) kemiripan topik surah dengan nama surah.<sup>31</sup>

M. Quraish Shihab juga mengingatkan untuk memasukkan makna kosa-kata, munasabah di antara ayat dan asbab al-nuzul. Sejalan dengan itu, beliau memusatkan perhatian pada riwayat yang kemudian menguraikan pengulangan per bagian setelah sampai di kumpulan ayat terakhir dan menjelaskan kesimpulan. Proses ini adalah usahanya untuk mendorong gambaran penafsiran agar risalah al-Qur'an bersifat praktis dan dapat dekat dengan orang-orang yang menjadi fokusnya.<sup>32</sup>

b.) Metode

*Tafsir al-Misbah*, penyusunannya menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode analisi dengan menguraikan bait-bait al-Qur'an dengan memperhatikan pengulangan per bagian, surat demi surat, sesuai urutan mushaf Utsmani. Dengan mengacu pada sudut pandang ahli bahasa, tafsir yang dijelaskannya memperhatikan pada makna per kata dan ungkapan Al-Qur'an serta bagaimana ungkapan tersebut digunakan dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan oleh Shihab dalam penafsirannya adalah metode tahlili, tetapi beliau menjelaskan bahwa metode tahlili

---

<sup>31</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, KMIP UNY Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014), h. 120

<sup>32</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, KMIP UNY Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2014), h. 121

memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab dalam karyanya yang lain juga lebih menyukai metode maudhu'i (tematik) yang menurut beliau metode ini memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan. Keistimewaan tersebut diantaranya adalah dapat memberikan pandangan dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai pokok bahasan yang dibahas secara mendalam.<sup>33</sup>

c.) Corak

Corak tafsir yang digunakan dalam *Tafsir al-Misbah* lebih condong bercorak adabi ijtima'i, yaitu corak yang bertujuan untuk mengenal lafadz-lafadz Al-Qur'an dengan teliti menampilkan keterangan-keterangan Al-Qur'an, dan memahami arti-arti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dengan bahasa yang baik dan menarik, selanjutnya seorang mufasir mencoba mengaitkan antara lafadz-lafadz Al-Qur'an yang dibahas dengan relitas sosial dan bentuk budaya yang ada. Menurut Muhammad Husain Dhahabi, corak ini mencoba untuk menyampaikan keunggulan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna dan anjuran Al-Qur'an, serta menjelaskan hukum alam yang agung. Sedangkan sumber penafsiran *Tafsir al-Misbah* ini, menggunakan sumber tafsir bi ra'yi.<sup>34</sup>

3. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat Etika Berkomunikasi dalam *Tafsir al-Misbah*

Etika ketika dipadukan dengan komunikasi, maka akan menjadi dasar dalam berkomunikasi. Dalam Al-Qur'an mengatakan berkomunikasi sebagai salah satu sifat manusia untuk mengenal cara seperti apa yang seharusnya manusia terapkan dalam berkomunikasi.

---

<sup>33</sup>Mufasiroh, *Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azim Terhadap Ayat Jilbab*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2015), h. 53

<sup>34</sup>Moh. Nor Ichwan, *Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab*, (Program Doktor, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 17-19

Apabila penjelasan diatas sudah membahas mengenai ayat dari pandangan *Tafsir al-Munir*, maka disini akan membahas beberapa ayat menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.

1. Q.S An-Nisa' : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah menjaga tutur kata kepada yang lebih rendah agar ucapan yang disampaikan memiliki makna yang santun dan tidak menyinggung. Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab menafsirkan pada kata (قَوْلًا مَعْرُوفًا) kalimat yang baik yakni sesuai dengan adat istiadat masing-masing masyarakat, asalkan kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Ayat ini mengamanatkan agar pesan yang disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan adat istiadat yang baik dan sesuai dengan ukuran masyarakat masing-masing.<sup>35</sup> Dapat disimpulkan bahwa umat Islam diharuskan oleh Al-Qur'an untuk berhati-hati dalam berbicara, antara lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan menghindari bahasa yang buruk. Kata-kata baik adalah kata yang tidak menghancurkan hati seseorang. Akibatnya, umat muslim perlu menghindari penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau kasar serta sebaiknya memperhatikan etika berbicara sesuai dengan lingkungannya.

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Terj. Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 427.

## 2. Q.S An-Nisa' : 9

وَلِيَحْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*

Pada ayat ini, menafsirkan *qaulan sadīdan* adalah ucapan baik yang menghibur hati. Dalam kitab *Tafsir al-Misbah* kata (سَدِيدًا) *sadīdan*, terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut ahli bahasa Ibn Faris, merujuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk merujuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu dengan ucapan yang benar dan mengena tepat sarasannya digambarkan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadīdan* dalam ayat ini, tidak sekedar berarti benar, tetapi ia juga harus berarti tepat pada sarasannya. Dari kata *sadīdan* yang memiliki makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya diperoleh juga petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, apabila disampaikan, harus juga dalam saat bersamaan memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.<sup>36</sup>

## 3. Q.S An-Nisa' : 63

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Terj. Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 426-467.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Ayat di atas mengandung makna tentang pentingnya menyampaikan pesan yang baik. Kata (بَلِيغًا) dimaknai oleh Quraish Shihab terdiri dari huruf *ba*, *lam* dan *ghain*. Menurut para ahli di bidang bahasa, huruf-huruf ini membentuk setiap kata dan berarti menambahkan sesuatu ke kata lain. Selain itu, ini berarti cukup karena cukup adalah untuk memenuhi batas tertentu. Baligh adalah orang yang pandai menulis kata-kata untuk menyampaikan informasi dengan baik. Muballigh adalah orang yang berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Ahli sastra menekankan perlunya memenuhi beberapa standar dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat disebut *Balīgan*, yakni :

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- b. Kalimat yang cukup singkat tidak mengaburkan pesan tetapi juga tidak terlalu panjang. Artinya, kalimatnya cukup memadai tidak terlalu panjang atau kurang.
- c. Kosakata yang kurang memiliki struktur kalimat mudah diucapkan, akrab dengan pendengaran dan pengetahuan orang lain, dan tidak terdengar berat.
- d. Isi dan gaya bahasanya sesuai dengan sikap lawan bicara. Mungkin lawan bicara atau orang kedua awalnya menolak pesan tersebut atau mempertanyakannya, dan tidak tahu apa yang akan dikatakan.

e. Kesesuaian dengan tata bahasa.<sup>37</sup>

4. Q.S Al-Isra' : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua yakni bersikap sopan santun dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sehingga mereka bisa merasa senang dengan kita dan memenuhi kebutuhan mereka yang sah dan wajar berdasarkan kemampuan kita (sebagai anak). Kata (كَرِيمًا) biasa diterjemahkan sebagai mulia, terdiri dari huruf *kaf*, *ra'*, dan *mim*. Jika kata ini dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka bermakna pemaafan. Walaupun orang tua melakukan kesalahan terhadap anaknya, kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dapat dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua itu bukan hanya apa yang benar dan pantas, bukan hanya apa

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Terj. Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 492.



yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi juga apa yang terbaik dan termulia.<sup>38</sup>

5. Q.S Al-Isra' : 28

وَأَمَّا تُعْرَضِنَ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : *Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.*

Dalam *Tafsir al-Misbah*, dijelaskan bahwa tidak semua orang memiliki harta benda atau sesuatu yang dapat mereka berikan kepada keluarga yang membutuhkan. Meskipun demikian, jiwa manusia harus selalu dihiasi dengan persaudaraan, kekeluargaan, dan keinginan untuk membantu sesama. Oleh karena itu, ayat di atas bersifat instruktif sebab ayat tersebut memberi tahu kita untuk berbuat baik kepada mereka dan berbicara dengan kata-kata yang mudah serta tidak menyinggung perasaan mereka, yang menimbulkan optimisme, harapan, dan semangat bagi mereka. Ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi Saw atau umat Islam menghindari orang yang meminta bantuan karena malu tidak mampu memberikannya. Allah memberikan arahan yang lebih baik melalui ayat ini, artinya menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta keinginan untuk memenuhi harapan peminta di kemudian hari.<sup>39</sup>

6. Q.S Thaha : 44

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهٗ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Terj. Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 443.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Terj. Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 453.

Artinya : Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Kata (فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا) menjadi dasar tentang pentingnya sikap bijaksana dalam berdakwah yakni dengan perkataan yang sopan dan tidak menyakiti hati orang lain. Karena Fir'aun yang demikian durhaknya juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Ayat di atas memerintahkan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS untuk menyerukan ayat-ayat Allah SWT untuk Fir'aun dan kaumnya. Perintah khusus diberikan untuk berdakwah kepada Fir'aun setelah berdakwah secara umum, karena jika Fir'aun sebagai raja mau mendengarkan, menerima, dan percaya pada dakwah mereka, maka semua orang Mesir akan mengikutinya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Terj. Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 315.

## BAB IV

### ANALISIS KOMPARASI TENTANG ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM *TAFSIR AL-MUNIR* DAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISBAH*

#### A. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Etika Berkomunikasi di Media Sosial Menurut *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Misbah*

##### 1. Persamaan

Berdasarkan penafsiran kedua pakar tafsir mengenai etika berkomunikasi, terdapat persamaan diantara keduanya. Yakni, etika berkomunikasi memiliki beberapa pilar yang harus diperhatikan dan dapat dijadikan landasan setiap umat muslim dalam melakukan poses komunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari, secara lisan atau tulisan, maupun aktivitas lainnya. Pilar tersebut diantara lain :

##### a. Berbicara dengan perkataan yang baik

Pada Surah An-Nisa' ayat 5, Wahbah dan Shihab menjelaskan bahwa dalam berbicara kita hendaknya untuk lebih berhati-hati. Perkataan yang baik yakni tidak berlawanan dengan tata sopan santun serta tidak menyakiti lawan bicara.

##### b. Berkata yang jujur, tidak berbohong, tidak berbelit-belit dan juga tidak merekayasa

Hal ini dijelaskan pada Surah An-Nisa' ayat 9, bahwa ketika proses komunikasi sangat penting memperhatikan segi bahasa yang kita gunakan. Karena agar orang lain dapat lebih mudah memahami apa yang kita ucapkan. Selain memperhatikan dari segi bahasanya, kita juga harus lebih paham apa yang akan kita sampaikan. Jangan sampai apa yang kita ucapkan dapat merugikan orang lain karena keteledoran kita dalam berbicara. Apakah yang kita sampaikan itu fakta, jujur atau berbohong.

##### c. Berkata dengan perkataan yang membekas di jiwa

Maksudnya, ketika menyampaikan pesan kepada orang lain dengan secukupnya mungkin, tidak dikurang-kurangi dan tidak dilebih-lebihkan. Pada Surah An-Nisa' ayat 63, dijelaskan oleh Wahbah dan Shihab bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada pada hati seseorang. Ketika seseorang melakukan suatu kemunafikan, pengkhianatan, ataupun keburukan, yang mengakibatkan ucapan berbeda dengan isi hati. Maka jangan percaya dengan ucapan tersebut dan berikanlah suatu nasihat yang menyentuh hati dan membekas agar mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar.

d. Berbicara dengan pembicaraan yang mulia

Hal ini terdapat pada Surah Al-Isra' ayat 23 tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, terutama dalam hal perkataan. Ucapkanlah perkataan yang mulia, serta bertatakrama kepada yang lebih tua terutama kedua orang tua yang sudah lanjut usia. Hindarilah perkataan yang kasar, buruk dan tidak mulia yang dapat menyakiti hati mereka.

e. Berbicara dengan perkataan yang pantas dan tidak memberatkan

Wahbah dan Shihab, menjelaskan hal ini pada Surah Al-Isra' ayat 28 tentang bersikap baik kepada orang yang benar-benar membutuhkan bantuan, sedangkan orang yang dimintai bantuan tidak dapat membantu. Hendaklah ia mengatakan kepada orang tersebut dengan sopan dan lembut jika ini terjadi pada mereka. Apabila dia memiliki kesanggupan di waktu yang lain, hendaklah dia membuat janji yang dapat dilakukan dan memuaskan hati mereka.

f. Perkataan yang lemah lembut

Surah Thaha ayat 44 menjelaskan bahwa pentingnya sikap bijaksana dalam berkomunikasi seperti menggunakan perkataan yang lemah lembut, sopan dan tidak menyalahgunakan serta tepat

sasaran. Karena, dengan perkataan yang lemah lembut hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus.

## 2. Perbedaan

Perbedaan kitab *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Misbah* yang pertama adalah dalam segi metodologi. Metode kitab *Tafsir al-Munir* menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan suatu pokok bahasan, kemudian ditelaah satu-persatu isi kandungannya serta menghubungkan dengan yang lainnya. Sumber dalam penulisan kitab *Tafsir al-Munir* mengkompromikan antara sumber Tafsir bi Ma'tsur dengan Tafsir bi Ra'yi, yaitu dengan cara menguraikan Al-Qur'an atas kombinasi antara sumber-sumber pemahaman dengan jalan riwayat yang kuat dan sah dengan sumber-sumber ijtihad yang dilakukan dengan eksistensi akal. Kemudian, untuk corak penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Munir adalah corak kesastraan (adabi), corak sosial kemasyarakatan (Ijtima'i), dan corak nuansa kefiqihan (Fiqih). Alasan Wahbah menggunakan corak tersebut karena adanya penjelasan hukum yang ada di dalamnya. Corak penafsiran *Tafsir al-Munir* merupakan kecocokan antara Adabi, Ijtima'i, dan nuansa fiqihnya atau penekanan Ijtima'i-nya lebih ke nuansa fiqh.

Sedangkan metode kitab *Tafsir al-Misbah* menggunakan metode tahlili, yaitu penguraian ayat-ayat Al-Qur'an dilihat dari ayat demi ayat, surat demi surat. Metode ini berusaha mengartikan substansi ayat Al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda dengan berfokus pada urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersusun di dalam mushaf.<sup>1</sup> Sumber yang digunakan pada kitab *Tafsir al-Misbah* adalah sumber tafsir bi ra'yi, yaitu dalam penjelasan maknanya hanya berdasarkan pada pemahamannya sendiri dan pengambilan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), h. 86

kesimpulannya didasarkan pada logika semata.<sup>2</sup> Kemudian dalam kitab *Tafsir al-Misbah* lebih condong bercorak adabi ijtima'î, yaitu corak yang berupaya mengartikan lafadz-lafadz Al-Qur'an melalui cara menyampaikan keterangan-keterangan Al-Qur'an secara hati-hati, kemudian memaknai implikasi-implikasi yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan bahasa yang baik dan menarik, selanjutnya seorang mufasir mencoba mengaitkan lafadz-lafadz Al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas kehidupan dan kerangka sosial saat ini.

Perbedaan penafsiran pada kedua kitab tafsir yakni *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Misbah* terletak pada :

- 1) Kata (وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا) dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan

bahwa setiap wali seharusnya berkata kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan perkataan yang baik, menyejukkan, dan memberikan janji yang baik. Setiap sesuatu yang baik, baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku yang dapat membuat perasaan seseorang senang.

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan pada kata (قَوْلًا مَّعْرُوفًا) kalimat yang baik yakni sesuai dengan adat istiadat masing-masing masyarakat, asalkan kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Ayat ini mengamanatkan agar pesan yang disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan adat istiadat yang baik dan sesuai dengan ukuran masyarakat masing-masing.

- 2) Menurut Wahbah, kata (وَلْيَقُولُوا) mengandung makna hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar

---

<sup>2</sup>Rendi Fitra Yana, DKK. *Tafsir Bil Ra'yi*, vol. 2. No. 1, (Labuhanbatu :Pena Cendikia, 2020), h. 2

terhadap orang yang meninggal dunia. (قَوْلًا سَدِيدًا) yang dimaksud perkataan yang benar adalah yang sesuai dengan tuntunan agama. Sedangkan dalam kitab *Tafsir al-Misbah* kata (سَدِيدًا) merujuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk merujuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu dengan ucapan yang benar dan mengena tepat sasarannya digambarkan dengan kata ini.

- 3) Dalam kitab *Tafsir al-Munir*, ayat di atas Wahbah menafsirkan ungkapan (فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا) menyatakan bahwa ada tiga strategi untuk menghadapi orang munafik. *Pertama*, berpaling dari mereka. *Kedua*, menasihati dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik agar melembutkan hati mereka. Dan *ketiga*, menyampaikan ucapan yang tegas dan membekas di hati, khususnya dengan menjanjikan berita baik, meskipun terkadang membuat mereka takut. Sedangkan kata (بَلِيغًا) dimaknai oleh Quraish Shihab orang yang pandai menulis kata-kata untuk menyampaikan informasi dengan baik. Muballigh adalah orang yang berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
- 4) Pada Surah Al-Isra' ayat 23 Wahbah lebih menjelaskan secara rinci perkosa-kata tentang tanggung jawab anak kepada orang tua, sedangkan M. Quraish Shihab hanya menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua yakni bersikap sopan santun dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sehingga mereka bisa merasa

senang dengan kita dan memenuhi kebutuhan mereka yang sah dan wajar berdasarkan kemampuan kita (sebagai anak).

- 5) Wahbah menjelaskan pada Surah Al-Isra' ayat 28 tentang apabila ada saudara, kerabat, orang miskin, dan ibnu sabil meminta sebagian hartamu, tetapi kamu tidak bisa memberikannya karena kondisimu yang juga kekurangan kemudian kamu menolaknya karena malu untuk berterus terang. Maka, beritahulah mereka dengan kata-kata yang lembut. Berjanjilah dengan tulus kepada mereka bahwa kamu akan memberi mereka, apabila Allah memberikan rezeki kepada kamu. Dan meminta maaf dengan permintaan maaf yang dapat diterima oleh mereka. Sedangkan dalam *Tafsir al-Misbah*, dijelaskan bahwa tidak semua orang memiliki harta benda atau sesuatu yang dapat mereka berikan kepada keluarga yang membutuhkan. Surah tersebut juga bersifat instruktif sebab memberi tahu kita untuk berbuat baik kepada mereka dan berbicara dengan kata-kata yang mudah serta tidak menyinggung perasaan mereka, yang menimbulkan optimisme, harapan, dan semangat bagi mereka.
- 6) Wahbah menafsirkan Surah Thaha ayat 44 bahwa bicaralah dengan lembut dan tidak kasar sama sekali, serta bersikap baiklah pada orang lain. Karena itu mungkin lebih bisa diterima dan mungkin bisa membuatnya lebih mempertimbangkan apa yang kalian katakan. Sedangkan Shihab menafsirkan kata (فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا) menjadi dasar tentang pentingnya sikap bijaksana dalam berdakwah yakni dengan perkataan yang sopan dan tidak menyakiti hati orang lain. Karena Fir'aun yang demikian durhaknya juga harus dihadapi dengan lemah lembut.



## B. Kontekstualisasi Penafsiran Ayat Komunikasi di Media Sosial

Perkembangan teknologi terutama media sosial saat ini sangat mempengaruhi aspek kehidupan manusia serta menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Media sosial bisa digunakan secara bebas dengan bermacam motif, yakni motif bersenang-senang, motif pertemanan, motif untuk mencari informasi, motif mempererat persaudaraan dan lain sebagainya. Akan tetapi, penggunaan media sosial rentan pada pelanggaran etika terutama pada etika berkomunikasi. Pada era milenial sekarang, mereka menganggap bahwa semakin aktif di media sosial maka seseorang tersebut up to date sedangkan sebaliknya, jika tidak maka dianggap ketinggalan zaman.

Dalam media sosial, penyaringan informasi itu sangat penting. Hal itu karena di era sekarang banyak orang dalam proses berkomunikasi menyampaikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Setiap warga negara Indonesia berhak untuk menyuarakan pendapatnya karena Indonesia adalah negara demokrasi, namun kebebasan tersebut sering disalahgunakan. Media sosial sendiri adalah alat internet yang mengizinkan pengguna membentuk ikatan sosial secara virtual dengan pengguna lain dengan berkolaborasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan mereka.<sup>3</sup> Biasanya penyebaran informasi yang tidak benar di media sosial dimanfaatkan oleh orang atau kelompok untuk mencari keuntungan, kemudian dapat merugikan orang lain. Pada Surah An-Nisa' ayat 9 terdapat pada kata *Qaulan Sadīdan* yang berarti perkataan yang benar dan hal ini secara tidak langsung memerintahkan kepada umat manusia ketika bermedia sosial harus memperhatikan apa yang kita sampaikan, dan apa yang kita bagikan ke media sosial. Apa yang kita bagikan dan sampaikan bisa berupa perkataan, tulisan atau media lainnya, maka sangatlah penting ketika menggunakan media sosial harus menyaring terlebih dahulu perkataan kita. Sebab, tanpa kita sadari atau

---

<sup>3</sup>Nasrullah Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Reatama Media, 2015), h. 11

dengan sengaja apakah yang diucapkan termasuk perkataan dusta atau tidak dan dapat merugikan orang lain atau tidak.

7	TENIPRA PARACETAMOL 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
8	TERRADREX PARACETAMOL 50MG (SI)	Cap	Botol Kaca
9	DEH-COMBI 575 50MG SAC SAT 50MG	Cap	Sachet
20	PRONAS (CAB SAC 75MG) (SI)	Cap	Sachet
21	PARACOL ANAM 50MG/50MG (SI)	Cap	Botol
22	ANTIRAD ANAM 50MG SAC SAT 50MG (SI)	Cap	Sachet
23	COMBANTIN 50MG/50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
24	KONNA 50MG/50MG (SI)	Cap	Sachet
25	PROKIS 50MG/50MG (SI)	Cap	Botol Kaca
26	VALDEX 50MG/50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
27	WOODS' COUGH EXPECTIN 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
28	BROLYCON EXTRA MENTOL 50MG (SI)	Cap	Botol Kaca
29	NELLOD SPECIAL 50MG/50MG (SI)	Cap	Botol Kaca
30	VOXS P-44 ANAM STRAW 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
31	VOXS P-44 SAC 50MG (SI)	Cap	Sachet
32	VOXS P-44 SIRUP 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
33	WOODS' COUGH ANTITUSIVE 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
34	ACTIPED EXPECTORANT 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
35	NELLOD SPECIAL 50MG (SI)	Cap	Botol Kaca
36	DEH-COMBI ANAM P STRAW 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
37	DEH-COMBI 575 FLU MFL 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
38	DEH TROPICA ANAM STRAW 50MG (SI)	Cap	Botol Plastik
39	TERRADREX FLUX 575 50MG (SI)	Cap	Botol Kaca

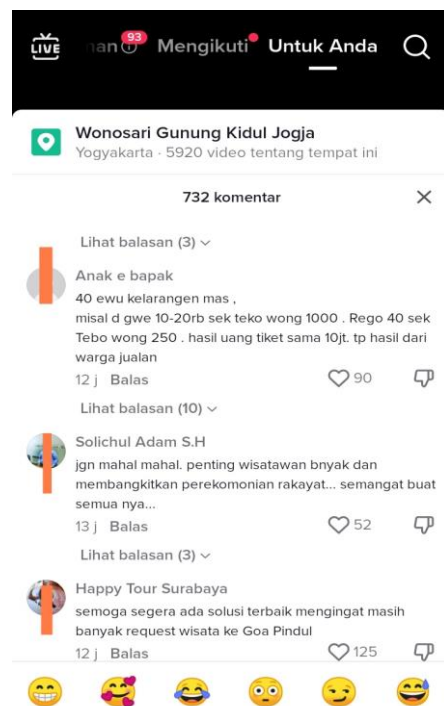


Gambar 1. Penyebaran informasi hoax

Contoh kasusnya di media sosial adalah beredarnya informasi hoax tentang obat sirup yang ditarik oleh BPOM karena mengandung cemaran Etilen Glikol (EG) dan Dietilen Glikol (DEG) cukup tinggi yang diduga terkait dengan kasus Gagal Ginjal Akut Progresif Atipikal (GGAPA). Dalam postingan Facebook yang disebarluaskan oleh salah satu pengguna media sosial tersebut, menyebarkan daftar beberapa produk obat sirup yang ditarik oleh BPOM. Namun, informasi tersebut tidak benar adanya karena tidak terdapat sumber yang jelas. BPOM menjelaskan bahwa kasus tersebut masih proses pemeriksaan, dan BPOM sedang melakukan penindakan terhadap 2 industri farmasi yang terdapat produk tidak memenuhi syarat. Pada ayat ini, menjelaskan pentingnya meneliti

informasi yang tersebar di media sosial terlebih dahulu, agar tidak merugikan orang lain.

Media sosial menjadi tempat berkomunikasi, berteman, bertukar cerita, saling berkabar, yang memudahkan penggunanya terutama ketika saling berjauhan. Akan tetapi, banyak manusia yang tidak menerapkan etika yang baik ketika menggunakannya. Pengaruh negatif dari modernisasi bukan hanya berdampak pada kultur budaya tetapi juga perilaku moral. Pada Surah An-Nisa' ayat 63 terdapat kata *Qaulan Balīgan* yakni mudah di mengerti, dan tepat sasaran.

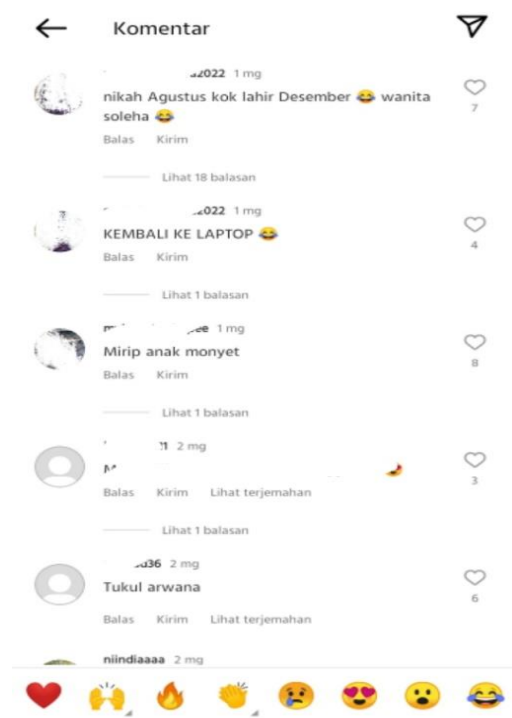


Gambar 2. Komentar pada media sosial TikTok

Salah satu contoh kasus yang terdapat pada ayat ini adalah banyaknya pengguna media sosial tidak menggunakan bahasa yang baku. Bahasa yang digunakan bermacam-macam bentuk seperti kata tidak baku, kata yang disingkat, kata dengan bahasa daerah yang dicampur dengan bahasa lain dan bentuk kata lainnya. Sehingga, orang yang membacanya sulit untuk memahami maksud yang disampaikan. Sedangkan penulisan

dengan bahasa yang baku sangat penting karena terkait dengan etika berkomunikasi dengan pengguna media sosial lainnya.

Pada Surah An-Nisa' ayat 5 terdapat kata *Qaulan Ma'rūfan* yakni, perkataan yang baik. Dalam menyampaikan pesan di media sosial, penting untuk berbicara dengan baik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, apa yang dibicarakan dapat menumbuhkan kebaikan di antara sesama manusia. Contohnya pada kasus di bawah ini :



Gambar 3. Komentar postingan artis di Instagram

Salah satu jejaring media sosial yakni Instagram sedang ramai-ramainya membicarakan isu kasus KDRT pada artis terkenal berinisial R.B dan L.K. Masyarakat terutama pengguna media sosial Instagram berlomba-lomba mengolok-olok serta memanggil dengan sebutan buruk, hal itu karena masyarakat tidak terima atas perlakuan R.K suami dari L.K yang melakukan kekerasan terhadap istrinya. Kemudian, tak lama hujatan tersebut tak hanya datang pada R.B saja, tetapi juga pada L.K dan berimbas kepada anaknya. Dalam menggunakan media sosial, sebagai seorang muslim harus menggunakan perkataan yang baik dan tidak menyakiti hati orang lain. Hendaknya kita lebih berhati-hati dalam

berkomentar dan bisa lebih paham apa dampak dengan perkataan yang kita sampaikan. Saat ini, banyak pengguna media sosial tidak menggunakan kata yang baik, mereka juga tidak memikirkan dampak dari yang diucapkan akan menimbulkan musibah atau tidak.

Kemudian pada Surah Al-Isra' ayat 23, terdapat kata *Qaulan Karīman* yang berarti perkataan yang mulia dan bertatakrama. Pengguna media sosial saat ini banyak yang menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan.



Gambar 4. Komentar pada media sosial Instagram

Kasus di atas masih sama dengan contoh kasus yang sebelumnya di bahas. Perlakuan buruk dan tidak mulia muncul karena L.K mencabut laporan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan R.B dan memilih jalur damai. Dampaknya, sebagian masyarakat tidak terima dan kecewa dengan mengolok-olok mereka, tak hanya pasangan suami istri tersebut tetapi juga anaknya. Kasus seperti ini tak hanya dialami oleh pasangan tersebut, tetapi masih banyak yang mengalaminya. Oleh karena itu, pentingnya kita mengetahui bagaimana etika yang baik dalam menggunakan media sosial terutama dalam saling berkomunikasi.

Selanjutnya, kata *Qaulan Layyinan* dalam Surah Thaha ayat 44 yaitu menjelaskan tentang perkataan yang lemah lembut. Pengguna media

sosial memang dapat bebas berkomentar, tetapi juga harus menggunakan etika yang benar.



Gambar 5. Postingan pada media sosial Facebook

Postingan tersebut menunjukkan seorang driver Ojek Online (Ojol) menuliskan dan membagikan momen ketika menerima orderan online di media sosial. *Jiirrrrrr, mau cancel udah nongol didepan, pagi-pagi udah dapat kuda nil (emot tawa)*, tulis akun dengan inisial RAI di Komunitas Grabe Bike. Dalam postingan tersebut terlihat ibu-ibu bertubuh gemuk berjalan menghampiri driver Ojek Online (Ojol), tetapi justru tanpa izin RAI membully dan membagikan foto tersebut di media sosial dimana media sosial dapat dijangkau oleh siapa pun. Komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berperan penting dalam menyampaikan kebaikan serta kemuliaan.

Yang terakhir pada kata *Qaulan Maysūran* yang terkandung dalam Surah Al-Isra' ayat 28 yakni tentang perkataan yang pantas dan ringan. Dalam berkomunikasi di media sosial, hendaknya kita menggunakan kata yang pantas untuk di sampaikan baik dalam bentuk tulisan atau lisan.



Gambar 6. Komentar di media sosial

Contoh di atas menunjukkan bahwa masih banyak pengguna media sosial yang menggunakan kata tidak pantas dalam berkomunikasi. Seringkali ada beberapa oknum yang memancing pertengkaran sehingga banyak kata-kata kasar yang dilontarkan. Kesalahan dalam beretika tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga bisa merugikan diri sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ayat etika berkomunikasi menurut Wahbah dan Shihab yakni Q.S An-Nisa' : 5 (*Qaulan Ma'rūfan*) terdapat penafsiran tentang perkataan yang baik, Q.S An-Nisa' : 9 (*Qaulan Sadīdan*) tentang perkataan yang jujur, dan benar, Q.S An-Nisa' : 63 (*Qaulan Balīgan*) penafsiran tentang perkataan yang membekas di hati, Q.S Al-Isra' : 23 (*Qaulan Karīman*) membahas penafsiran perkataan yang mulia, Q.S Al-Isra' : 28 (*Qaulan Maysūran*) tentang perkataan yang pantas dan tidak memberatkan, dan yang terakhir tentang penafsiran Q.S Thaha : 44 (*Qaulan Layyinan*) yakni perkataan yang lemah lembut.
2. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran
  - a. Persamaan

Etika berkomunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah pedoman tentang sikap manusia dalam menjaga ucapannya dari kata-kata yang tidak berarti dan tidak bermanfaat. Hal ini bertujuan untuk menata tatanan sosial agar lebih terjaga dan beretika.
  - b. Perbedaan

Pada Surah Al-Isra' ayat 23 Wahbah lebih menjelaskan secara rinci perkosa-kata tentang tanggung jawab anak kepada orang tua, sedangkan M. Quraish Shihab hanya menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua yakni bersikap sopan santun dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sehingga mereka bisa merasa senang dengan kita dan memenuhi kebutuhan mereka yang sah dan wajar berdasarkan kemampuan kita (sebagai anak).



3. Kontekstualisasi pada Surah An-Nisa' ayat 5 terdapat kata *Qaulan Ma'rūfan* yakni, perkataan yang baik. Dalam menyampaikan pesan di media sosial, penting untuk berbicara dengan baik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, apa yang dibicarakan dapat menumbuhkan kebaikan di antara sesama manusia. Hendaknya kita lebih berhati-hati dalam berkomentar dan bisa lebih paham apa dampak dengan perkataan yang kita sampaikan. Saat ini, banyak pengguna media sosial tidak menggunakan kata yang baik, mereka juga tidak memikirkan dampak dari yang diucapkan akan menimbulkan musibah atau tidak.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan yang penulis uraikan di atas, ada beberapa saran yang dapat mengevaluasi penelitian ini. Saran-saran tersebut diantaranya :

1. Penulis berharap agar lebih banyak dilakukan penelitian lanjutan tentang etika berkomunikasi di media sosial mengingat kemajuan teknologi dan yang sangat pesat yang dapat memuat semua informasi secara cepat dan menyeluruh.
2. Penelitian tentang etika berkomunikasi di media sosial menurut *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat terutama umat muslim.
3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat akan sadar dan mengetahui pentingnya etika berkomunikasi di media sosial dan dapat mengaplikasikannya terhadap kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, Mac Dkk, *Hoax Dan Hate Speech Di Dunia Maya*, Jakarta : Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS, Bogor : Pustakalitera Antar Nusa, 2013.
- Armalati, *Etika Komunikasi Islam (Studi: Hubungan Antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Ar-Raniry)*, Skripsi Fakultas Dakwah Instituti Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.
- Aziz, Khabib Abdul, *Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter : Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof Dr Wahbah Az-zuhaili*, Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr fī al- 'Aqidah wa al- Syari'ah wa al Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munīr fī al- 'Aqidat wa al-Syari'at wa al Manhaj*, juz XV, Damaskus : Dar al-fikr, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 13, Jakarta : Gema Insani, 2016.
- Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Analisis, vol. 16, no. 1, Juni, 2016.
- Cartono, *Komunikasi Islam dan Interaksi Media Sosial*, Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 9 (2), November, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta : Examadia Arkanleema, 2012.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni, 1986.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993.
- Fajaria, Maulina, *Hukum Muslim Mewarisi Harta Dari Keluarga Yang Kafir menurut Prof Dr Wahbah Az-zuhaili Dan Yusuf Al-Qaradhawy*, Skripsi, Program Sarjana, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017.
- Fakhri, *Komunikasi Islam*, Cet.1, Yogyakarta: Ak Grop, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 2002.
- Haekal, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Bernedia Sosial yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Qaul di dalam Al-Qur'an*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- <http://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili> (28 Agustus 2022, 22.00)
- Ichwan, Moh. Nor, *Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab*, Program Doktor, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Alquran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Makassar: Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012.
- Iqbal, Muhammad, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 6, No. 2, Oktober, 2010.
- Juminem, *Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam*, Geneologi PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1, 2019.
- Kamal, Irsyadin, *Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Karyaningsih, Ponco Dewi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Samudra Biru, 2018.
- KBBI Offline aplikasi android.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khoiruddin, Muhammad, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, Bandung : Pustaka Ilmu, 2003.
- Mufasiroh, *Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azim*

- Terhadap Ayat Jilbab*, Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Mufid, Muhammad, *Etika Filsafat Dan Komunikasi*, Cet.4, Jakarta : Prenada Media 2015.
- Munthe, Saifuddin H, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, cet 1, Pontianak : IAIN Press, 2018.
- Nasir, Munawir, *Etika Dan Komunikasi Dalam Bisnis*, Makassar : Cv. Social Politic Genius, 2019.
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Nur, Afrizal, M. *Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari, 2012.
- Nurdin, Ismail, *Etika Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Octavia, Shilphy A, *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- Rahmat, Jalaluddin, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an, dalam Audentia*, Bandung : Pustaka Pelajar, 1993.
- Rukiyati, *Etika Pendidikan*, Yogyakarta : Andi, 2018.
- Rulli, Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi*, Bandung : Simbiosis Reatama Media, 2015.
- Samsudin, Abu, *Wawasan Alquran Tentang Ulu Albab*, Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Vol .2. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung : Mizan, 1998.
- Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2012.
- Suprpto, Tommy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Pokja Akademik

- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Tanzila, Umami, *Berita dalam Perspektif Al- Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*, Skripsi Institut Ilmu Al- Qur'an Jakarta, 2014.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, Jakarta Pusat : Pusat Hubungan Masyarakat, 2014.
- Ulfah, Eneng Maria, *Etika Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Wartini, Atik, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, KMIP UNY Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Vol. 11, No. 1, Juni, 2014.
- Yana, Rendi F, dkk, *Tafsir Bil Ra'yi*, vol. 2. No. 1, Labuhanbatu : Pena Cendikia, 2020

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dyah Ayu Ernawati  
NIM : 1704026129  
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 17 Januari 1999  
Alamat : Dsn. Gading Kidul RT 002 RW 005 Kel.  
Purwogondo Kec. Boja Kab. Kendal Jawa Tengah,  
Indonesia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Hp : 0895618581888  
Email : [ayuerna444@gmail.com](mailto:ayuerna444@gmail.com)  
Media Sosial : @dy.ayu\_\_  
Riwayat Pendidikan :

1. TK Tarbiyatul Athfal 02 Kaligading Boja Kendal (2003-2005)
2. MI NU 16 Kaligading Boja Kendal (2005-2011)
3. MTs NU 14 Kaligading Boja Kendal (2011-2014)
4. MA Amsilati Bangsri Jepara (2014-2017)